

**SKRIPSI**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI KENDURI SUKU  
JAWA DI DESA BANYUURIP KABUPATEN LUWU UTARA**



**OLEH**

**DWI RETNO KARTIKA  
NIM. 18.1100.072**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI KENDURI SUKU  
JAWA DI DESA BANYUURIP KABUPATEN LUWU UTARA**



**OLEH**

**DWI RETNO KARTIKA**

**NIM. 18.1100.072**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara

Nama Mahasiswa : Dwi Retno Kartika

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.072

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas tarbiyah No. 1511 Tahun 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Amiruddin Mustam M. Pd.  
NIP : 196203081992031001

Pembimbing Pendamping : Drs. Abd. Rahman. K, M.Si, M. Pd.  
NIP : 196212311991031033

Mengetahui

VDekan,  
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah M.Pd.  
NIP 198304202008012010

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara

Nama Mahasiswa : Dwi Retno Kartika

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.072

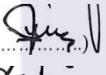
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas tarbiyah No. 1511 Tahun 2021

Tanggal kelulusan : 17 Januari 2023

Disahkan oleh: komisi penguji

Drs. Amiruddin Mustam M.Pd.	(Ketua)	(.....  )
Drs. Abd. Rahman. K, M.Si, M.Pd.	(Sekretaris)	(.....  )
Dr. Firman M.Pd.	(Anggota)	(.....  )
Dr. Muh. Akib D, S.Ag.,M.A.	(Anggota)	(.....  )

Mengetahui

VDekan,



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt. karena berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya’faatnya di akhirat nanti.

Dengan segenap kerendahan hati penulis haturkan, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang-orang terkasih yang telah besar hati memberikan banyak bantuan, doa serta dukungan terutama kepada kedua orang tua yang saya hormati Ayahanda Sunarto dan Ibunda Almh. Triandriani yang sudah berada di sisi Allah swt, yang tidak sempat menemani saya dalam pendidikan perguruan tinggi ini. Serta kakak penulis Eka Noviani yang senantiasa telah banyak memberikan dukungan dan doa kepada penulis dengan penuh kasih sayang dan selalu menemani penulis dalam keadaan apapun. Semoga Allah swt senantiasa memberikan kesehatan dan selalu dilindungi oleh Allah Swt.

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada bapak Drs. Amiruddin Mustam M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan juga kepada bapak Drs. Abd. Rahman. K, M.Si, M.Pd. selaku dosen pembimbing pendamping yang tidak henti-hentinya memberikan bimbingan ,bantuan serta masukan selama penyusunan skripsi ini agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan baik berupa moral maupun material

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa
3. Bapak Rustan Efendy, S.Pd.I, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk semua ilmu serta motivasi berprestasi yang telah diberikan kepada penulis
4. Bapak dan Ibu Dosen serta jajaran Staf Administrasi Fakultas Tarbiyah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa.
5. Bapak Sirajuddin, S.Pd.I, S.IPI, M.Pd. selaku kepala perpustakaan IAIN Parepare dan jajarannya perpustakaan yang telah membantu dalam pencapaian referensi skripsi ini
6. Rekan teman seperjuangan prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 yang dengan setia memberikan semangat dan motivasi kepada penulis

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah dan dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Parepare, 23 Juni 2022  
23 Dzulqaidah 1443 H  
Penulis



Dwi Retno Kartika  
Nim: 18.1100.072

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Dwi Retno Kartika

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.072

Tempat/Tgl. Lahir : Lamasi, 26 Juni 2001

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri  
Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 23 Juni 2022

Penyusun



Dwi Retno Kartika  
Nim: 18.1100.072

## ABSTRAK

**Dwi Retno Kartika** *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di* <sup>Desa</sup> *Banyuurip Kabupaten Luwu Utara.* (dibimbing oleh Amiruddin Mustam dan Abd. Rahman. K.)

Tradisi kenduri merupakan acara selamatan dalam tujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas rejeki yang telah diberikan dan tujuannya untuk bersedekah dan juga tradisi kenduri ini merupakan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw yaitu berdzikir, berdo'a bersama dan menyambung silaturahmi antar sesama. Tradisi kenduri ini bisa dilakukan bisa juga tidak, akan tetapi masyarakat terdahulu melaksanakan tradisi kenduri ini, karena merupakan ajaran dari wali songo, dalam artian tradisi kenduri ini merupakan adat istiadat yang secara turun menurun dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam mengumpulkan data menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

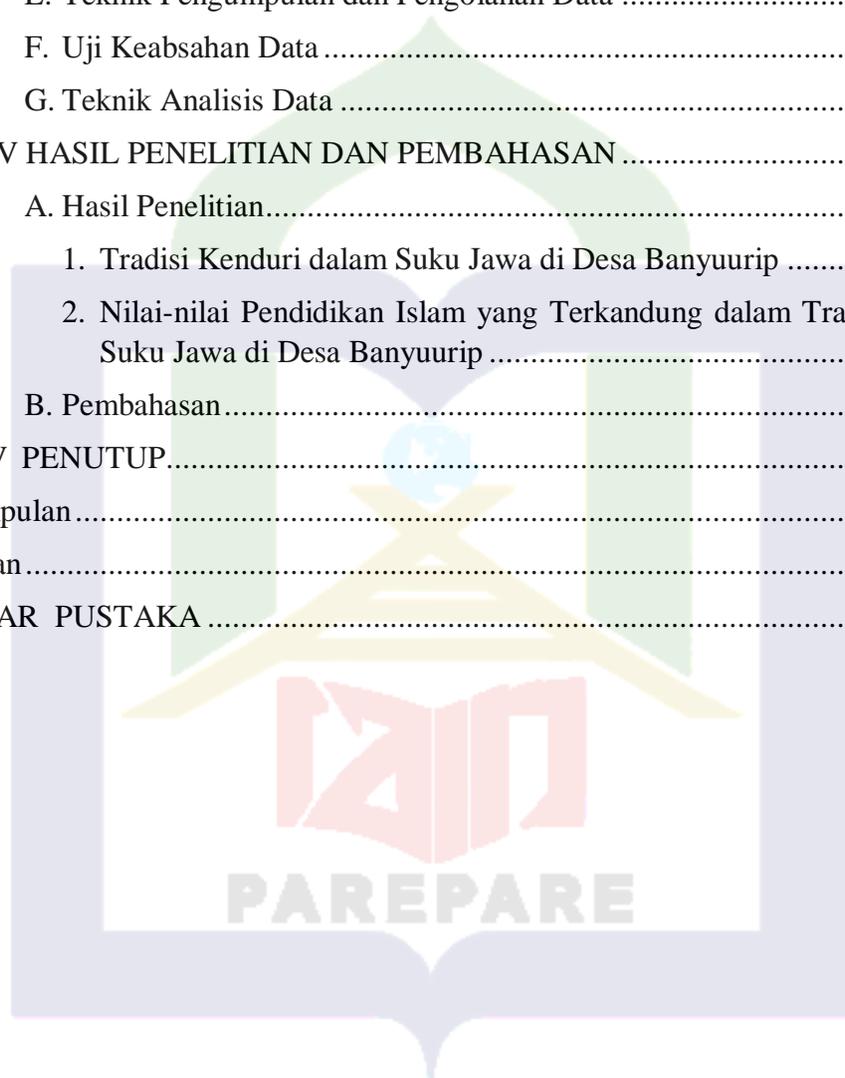
Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri yaitu Nilai Aqidah bisa dilihat dari keyakinan bahwasanya masyarakat desa meminta segala sesuatu kepada Allah swt yakni meminta segala keberkahan, rahmat dan keselamatan. Nilai akhlak dalam tradisi *kenduri* dapat dilihat dari proses pelaksanaannya yaitu saling menjalin silaturahmi, Nilai ibadah dalam tradisi kenduri dapat dilihat dari perwujudan rasa syukur masyarakat atas segala rejeki, nikmat yang telah diberikan kepada kita melalui berdo'a dan berdzikir.

**Kata kunci :** *Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi Kenduri*

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	8
B. Tinjauan Teori .....	10
1. Nilai Pendidikan Islam .....	11
2. Pengertian Tradisi .....	25
3. Pengertian Budaya .....	29
4. Pengertian Kenduri.....	33
5. Tujuan Tradisi Kenduri .....	37
6. Fungsi Tradisi Kenduri.....	38
7. Proses Pelaksanaan Tradisi Kenduri .....	38
C. Kerangka Konseptual.....	39
D. Kerangka Pikir.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
C. Fokus Penelitian .....	43
D. Jenis dan Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	44
F. Uji Keabsahan Data .....	46
G. Teknik Analisis Data .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
A. Hasil Penelitian.....	50
1. Tradisi Kenduri dalam Suku Jawa di Desa Banyuurip .....	50
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip .....	56
B. Pembahasan.....	62
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A. Simpulan.....	67
B. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>I</b>



## DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Hasil Penelitian relevan	7



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Pertanyaan wawancara	X
2.	Daftar informan	XI
3.	Surat penelitian kabupaten Luwu Utara	XII
4.	Surat izin meneliti	XIII
5.	Surat telah meneliti	XIV
6.	Dokumentasi	XVI



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama dan seni merupakan keharusan. Sebab agama bukan bagian yang esensial bagi seni, demikian juga sebaliknya seni terhadap agama. Menurut Herbert Read dalam *Art and Society* mengemukakan bahwa dorongan estetis ini inheren terhadap manusia, dan masalah hubungan seni dengan agama terletak dalam pernyataan seberapa jauh suatu agama mengembangkan atau menghambat dorongan itu. Namun, awalnya agama dan seni mempunyai hubungan secara empiris yang erat.<sup>1</sup>

Budaya merupakan suatu hal yang sangat berkaitan dengan manusia. Itulah mengapa manusia biasa disebut dengan makhluk berbudaya. Hal ini dikarenakan pola hubungan antar keduanya yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, manusia merupakan penciptaan kebudayaan karena manusia memiliki kemampuan akal dan usaha atau budi dan daya yang dianugerahi oleh Allah swt. Kedua anugerah ini manusia bisa menciptakan dan mengembangkan kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil interaksi antar manusia dengan segala isi alam ini.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk mengembangkan dan memberdayakan seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki manusia sesuai dengan tujuan utamanya berada di muka bumi ini. Pendidikan tidak ada artinya, jika

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006), 70.

<sup>2</sup> Mumtaziur, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Banda Aceh: LKKI, 2019), 23.

tidak ada manusia di dalamnya, sebab pendidikan hanya ada dalam perspektif kehidupan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Tanpa adanya akal dan pendidikan, manusia tidak dapat membangun dan mengembangkan kebudayaan secara sempurna. Untuk itu, tidak heran bahwa keberadaan pendidikan merupakan salah satu syarat dasar bagi kelangsungan dan pelestarian kebudayaan manusia. Fungsi dari pendidikan adalah mencoba menyesuaikan secara alami dan dinamis budaya lama dengan budaya baru.

Membahas nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya masyarakat dan sudah menjadi tradisi untuk dilaksanakan, maka perlu di bahas makna pendidikan dari berbagai sudut pandang. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan pengetahuan pribadi dan segala aspeknya, dengan artian bahwa pengembangan pribadi adalah segala sesuatu yang meliputi pendidikan diri, pendidikan lingkungan, dan pendidikan dari orang lain (guru) termasuk seluruh aspek jasmani, pikiran dan hati.<sup>3</sup>

Masyarakat Sulawesi Selatan, memiliki berbagai macam tradisi dalam setiap Kabupaten. Khususnya di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara yang masyarakatnya mayoritas suku Jawa mempunyai tradisi yang tetap dijaga kelestariannya yaitu “Tradisi Kenduri”. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang sudah diyakini oleh masyarakat setempat.

---

<sup>3</sup> Nada Ismaya, *et al.*, eds, ‘Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulung Pat’, *ANDRAGOGI: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, (2020), h. 83

Setiap Desa tentunya mempunyai tradisi tersendiri yang membedakannya dengan yang lain, sebab setiap Desa memiliki keunikan tradisi masing-masing. Sebagaimana yang terdapat di dalam Q..S Al-Hujarat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Terjemahnya:

“Hai manusia. Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat di atas. Quraish Shihab menjelaskana bahwa panggalan ayat diatas. “Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allah swt”. Baik suku satu dengan suku yang lainnya, tidak terdapat perbedaan, begitupula dengan kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.<sup>5</sup>

Ayat diatas memberikan pemahaman bahwa persamaan kedudukan manusia dihadapan Allah swt, itu semuanya sama di mata Allah swt, yang membedakan bukanlah suku bangsa ataupun tingkat kekayaan akan tetapi tingkat keimanan dan ketakwaan yang diwujudkan dari baiknya hubungan manusia itu kepada Tuhannya dan kepada sesama manusia. Seringkali manusia memandang kemuliaan manusia itu

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h. 515

<sup>5</sup> Sitti Karmila, *Tradisi Mappadandang Masyarakat Bugis di Lalalopo Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare, 2021), h. 2

berdasarkan dengan kebangsaan dan kekayaan mereka. Padahal orang yang paling mulia menurut Allah ialah seseorang yang paling bertakwa kepada-Nya. Bukan hanya itu ayat ini juga menjelaskan bahwa persaudaraan di dalam Islam berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa ada batasan antara kekayaan, bangsa dan wilayah , akan tetapi didasari oleh akidah Islam.

Masyarakat Jawa yang masih melaksanakan tradisi kenduri ini merupakan kebudayaan yang telah ada dan harus dilestarikan. Tradisi Kenduri ini merupakan sebuah tradisi yang harus ada dalam masyarakat Jawa dikarenakan Kenduri merupakan tradisi yang memuat kesalehan sosial dalam masyarakat tersebut, bahkan dalam tradisi kenduri ini juga merupakan tradisi dapat yang menjadi tempat masyarakat untuk saling berinteraksi dan bersilaturahmi.

Tradisi Kenduri merupakan kegiatan doa selamatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa dalam memperingati beberapa peristiwa seperti Kenduri pernikahan, Kenduri kehamilan yang biasanya dilakukan pada kehamilan 7 bulan dan kelahiran seorang bayi dan Kenduri kematian yang di mulai dari malam pertama kematian, 7 hari,, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 1000 hari kematian. Tradisi kenduri ini merupakan rangkaian ritual adat istiadat yang bertujuan untuk pengucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenang jasa leluhur dan memohon ampun serta perlindungan kepada Allah.<sup>6</sup> Sebenarnya tradisi kenduri ini jika tidak dilaksanakan tidak apa-apa akan tetapi tergantung masyarakatnya itu sendiri karena

---

<sup>6</sup> Sutra Lestari, Tradisi Kenduri Khak-khak di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Desa Semadam Asal, (Skripsi sarjana: fakultas ushuluddin, UIN Raden Lampung, 2018), h. 16

tradisi ini mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat mulai dari tujuan, syarat maupun waktu pelaksanaan

Tradisi Kenduri ini apabila ditinjau secara sekilas memiliki sesuatu yang bersifat positif yaitu melaksanakan doa dan dzikir bersama dengan tujuan pengucapan rasa syukur atas rejeki yang diberikan oleh Allah, meminta kepada Allah swt agar hajat dan keinginan kita dapat berjalan lancar serta menyambung silaturahmi antar sesama.<sup>7</sup> Tradisi kenduri ini bisa dilakukan bisa juga tidak, namun memang tidak diwajibkan dalam agama Islam akan tetapi masyarakat terdahulu melaksanakan tradisi kenduri ini, karena merupakan ajaran dari wali songo, jadi dalam artian tradisi kenduri ini merupakan adat istiadat yang secara turun menurun dilaksanakan. Tradisi kenduri ini dilaksanakan tujuannya untuk bersedekah juga tradisi kenduri ini merupakan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw yaitu berdzikir dan berdoa bersama dan menyambung silaturahmi antar sesama. Adapun tujuan lain dari tradisi Kenduri ini adalah mendoakan keluarga kita yang sudah meninggal agar arwah nya di terima di sisi Allah swt dan diampuni segala dosa-dosanya.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Maya Sepia, Tradisi Kenduri Khak-khak di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Desa Semadam Asal), (Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, 2019), H. 17

1. Bagaimana tradisi kenduri dalam suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi kenduri suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tradisi kenduri dalam suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi kenduri suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut tentang tradisi kenduri dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Kegunaan praktis

Bagi peneliti, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri

Bagi pembaca, semoga penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat dan sekaligus memberikan sumbangsi bagi ilmu pengetahuan



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan menjadi acuan sekaligus bahan perbandingan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian relevan juga berguna untuk memperbanyak dan memperkaya bahan kajian. Penelitian relevan ini berkaitan dengan penelitian penulis sebagai berikut:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Relevan yang Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Bunga Sari.	2018	Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko. <sup>8</sup>	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi kenduri di Desa Talang Buai sangat bagus dilaksanakan karena terdapat nilai-nilai pendidikan agama di dalamnya. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam tradisi tersebut yaitu nilai Aqidah, nilai Syariah dan nilai Akhlak	Penelitian yang dilakukan memiliki relevansi kesamaan yaitu terletak pada Nilai-nilai tradisi Kenduri sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu mengkaji tentang pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian yang penulis tulis mengkaji tentang pendidikan Islam

<sup>8</sup> Bunga Sari, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2018)

2.	Maya Sepia	2019	Tradisi Kenduri Khak-khak di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Desa Semadam Asal) <sup>9</sup>	penanaman padi belum ada akan tetapi masyarakat sedikit demi sedikit mengerjakan pekerjaan ini dan masyarakat sebagian tidak serentak melakukan penanaman padi ini maka dari itulah masyarakat melaksanakan tradisi kenduri <i>khak-khak</i> supaya penanaman padi dilakukan secara serentak. Tradisi kenduri <i>khak-khak</i> ini dilakukan secara bermusyawarah, dengan adanya tradisi kenduri ini masyarakat selalu menciptakan kebersamaan dan tidak memutuskan tali silaturahmi	Penelitian yang dilakukan memiliki relevansi kesamaan dengan peneltian terdahulu yaitu terletak pada tradisi Kenduri, sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu mengkaji tentang tradisi kenduri <i>khak-khak</i> , sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai tradisi kenduri dalam pendidikan Islam
3.	Sutri Lestari	2017	Kenduren Dalam Tradisi Muslim Ditinjau Dari Aqidah Islam Studi di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi Kenduren dengan adanya aqidah islam ini membawa dampak positif bagi	Penelitian yang dilakukan memiliki relevansi kesamaan dengan peneltian terdahulu yaitu terletak pada tradisi kenduri, sedangkan perbedaannya pada

<sup>9</sup> Maya Sepia, Tradisi Kenduri Khak-khak di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Desa Semadam Asal), (Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry,2019)

			Kabupaten Way Kanan <sup>10</sup>	masyarakat dari segi spiritual dan sosial masyarakat. Adapun pandangan aqidah mengenai kenduren yaitu terdapat dua hukum yaitu jika dilakukan dengan amsih menumbuhkan keyakinan kepada Allah maka diperbolehkan tetapi jika menyimpang dari ajaran Islam maka itu disebut Musyrik	penelitian terdahulu mengkaji tentang tradisi kenduri ditinjau dari aqidah islam sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam
--	--	--	-----------------------------------	--	--

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang terparap diatas dapat menjadi acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat mengembangkan teori yang akan menjadi suatu penelitian. Pada penelitian relevan diatas memiliki kesamaan terhadap penelitian ini yakni dari segi ingin mengkaji tentang tradisi kenduri suku Jawa. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada focus penelitian dan lokasi penelitian sedangkan focus penelitian dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dan lokasinya terdapat di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara

## B. Tinjauan Teori

<sup>10</sup> Sutra Lestari, Tradisi Kenduri Khak-khak di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Desa Semadam Asal, (Skripsi sarjana: fakultas ushuluddin, UIN Raden Lampung, 2018)

## 1. Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang harus dilakukan secara sadar dengan tujuan yang jelas melalui syariat Islam. Pendidikan Islam memiliki sifat universal dan harus ditujukan untuk menjadikan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Allah yaitu tujuannya untuk memuliakan dan menjalankan perintah Allah. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah untuk menyadarkan manusia agar dapat mewujudkan penghambaan kepada Allah, pendidikan Islam juga tidak bisa dipisahkan dari konsepsi Ketuhanan. Pendidikan Islam juga mampu mengembangkan potensi diri peserta didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai *ilahiah* yang didasarkan pada Al-Qur'an dan al-Hadis di semua dimensi kehidupan.<sup>11</sup>

### a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam telah dirumuskan oleh para ulama dan ahli pendidikan yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara kelompok). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan terakhir dari pendidikan Islam terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada

---

<sup>11</sup> Bunga Sari, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2018), h. 30

Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya. Adapun hasil seminar para ulama pada tahun 1960 menyebutkan tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.

Adapun rumusan lain menurut Omar Muhammad al-Toumi a-Syaebani yang dikutip dari buku Ilmu Pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam yaitu:

- a. Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial, yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya. Jadi dalam proses kependidikan, ketiga tujuan diatas dicapai secara integral, tidak terpisah sehingga dapat mewujudkan tipe manusia seperti dikehendaki oleh ajaran Islam.<sup>12</sup>

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai

---

<sup>12</sup> Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT bumi aksara, 2006), h. 27

landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.<sup>13</sup>

Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, almaslahah almursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya

#### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang tidak terbatas dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Ia merupakan pedoman normatife-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan. bila begitu luas persuasifnya Al-Qur'an dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia, menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab dasar utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.<sup>14</sup> Menurut Aminudin mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mukjizat diturunkan kepada rasul dan nabi terlahir dengan perantara malaikat jibril yang ditulis dalam mushaf yang telah disampaikan kepada kita secara mutawatir yang diperintahkan untuk

---

<sup>13</sup> Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT bumi aksara, 2006), h. 29

<sup>14</sup> Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT, Bumi Aksara, 2009) h. 19

membacanya, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas.<sup>15</sup>

## 2) As-Sunnah

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan rosul Allah swt. Yang dimaksud dengan pengakuan ialah perbuatan atau kejadian orang lain yang diketahui rosulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. seperti Al-Qur'an, sunnah yang berisi Akidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.<sup>16</sup>

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu hadis, *qauliyah, fi'liyah, dan taqririyah*. Hadis ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'at islam telah terkandung dalam Al-Qur'an, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analisis.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Aminudin, Pendidikan Agama Islam ( Bogor: PT Ghaliya Indonesia, 2005), h. 46

<sup>16</sup> Munzier Suparta, Ilmu Hadis (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 1-5

<sup>17</sup> Munzier Suparta, Ilmu Hadis (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h. 3

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis nabi sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai menguatkan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an

### 3) Ijtihad

Ijtihad adalah para fuqoha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan / menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada alqur'an dan sunah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah- kaidah yang diatur oleh para mutahid tidak boleh bertentangan dengan Al- Qur'an dan s-sunah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah rosul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgent dan mendesak, tidak saja dibidang materi (isi) melainkan juga dibidang sistem dalam arti yang luas.<sup>18</sup>

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penerapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan

---

<sup>18</sup> Zakiah Derajat, Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah (Bandung:PT Remaja Rosdakarya), h. 21

nalar dan pendekatan-pendekatan lainnya. Secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis rasulullah. Oleh karena itu, lahan kajian analisis ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis.<sup>19</sup>

Nilai pendidikan Islam adalah aspek pendidikan Islam yang mengandung beberapa unsur pokok (aqidah, ibadah, akhlak dan kemasayarakatan), yang mengarahkan manusia tentang pemahaman dan pengamalan tentang ajaran islam secara detail.

a. Nilai Akhlak

Nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang terpenting sebagai individu maupun masyarakat karena dalam kehidupan suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlak perilakunya. Apabila akhlaknya baik maka lahir dan batinnya pun baik sebaliknya jika akhlaknya buruk maka lahir dan batinnya pun ikut buruk.

Secara bahasa akhlak dalam bentuk jamak dari kata *khulukun* yang berarti budi pekerti, tabiat, adat, tingkah laku, dan watak. Sedangkan secara terminologis akhlak merupakan ilmu yang antara baik atau buruk, antara terbaik dan tercela, baik atau buruk dalam perkataan maupun perbuatan manusia.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Meita Sandra, Gusdur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di era Global (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), h. 62

<sup>20</sup> Abdul Khamid, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Nashaih Al-'Ibad*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2019

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sehubungan dengan hal tersebut menurut mu'jam al-wasith mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang lahirnya macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Adapun menurut Muhammad Daud akhlak adalah sikap yang menimbulkan kelakuan baik dan buruk.

Sedangkan akhlak menurut konsep Ibnu Maskawaih dalam bukunya Tahdzibul akhlak adalah sikap yang tertanama dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Seperti yang disebutkan zakiyah darajat akhlak yaitu sebagaimana yang tercermin pada sifat-sifat Nabi Muhammad saw dan mengamalkan ajaran agama islam secara sempurna hingga hari kelak nanti. Adapun menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi mengatakan bahwa akhlak adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan.<sup>21</sup> Berdasarkan penjelasan akhlak diatas , akhlak dapat dibagi menjadi beberapa macam diantaranya sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada Allah yaitu Taqwa. Kita sebagai umat muslim diwajibkan untuk bersyukur, bersujud, bertakwa dan berlingung semata-mata hanya kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nisa/4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

<sup>21</sup> Abdul Khamid, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Nashaih Al-'Ibad*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2019

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan daripadanya perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”<sup>22</sup>

- 2) Akhlak kepada manusia adalah tentang berbuat baik terhadap orang tua dan kerabat-kerabatnya. Sebagaimana kita diwajibkan untuk selalu menghormati orang tua kita, bertata krama yang baik dalam Al-Qur’an yang telah dijelaskan secara tegas dalam firman Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nisa/4:36)

وَاَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِآلِهِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ مَوْلًى فَآتُوا لَهُمْ مِنْ مَالِكُمْ بِالْقُرْبَىٰ (٣٦)

Terjemahnya :

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu dan bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan dirinya”<sup>23</sup>

- 3) Akhlak terhadap alam. Kita sebagai manusia tentu mempunyai akla dan pikiran untuk diperintahkan untuk selalu menjaga dan melestarikan alam kita agar tetap mendatangkan manfaat baik secara jangka pendek, panjang maupun

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h. 77

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h. 2

jangka menengah untuk keperluan manusia itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah/2:60

وَإِذَا سَأَلَكَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُلُّوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٦٠)

Terjemahnya :

“dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu”, lalu memancarlah darinya dua belas mata air sungguh tiap-tiap suku telag mengetahui tempat minumannya(masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan”<sup>24</sup>

#### b. Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab yaitu *aqada-yakidu, aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata aqidah. Menurut Endang Syafruddin Anshari mengemukakan bahwa aqidah adalah keyakinan hidup dalam arti pengikraran yang bertolak dari dalam hati. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Syafruddin dan Nasaruddin Razak mengemukakan bahwa aqidah adalah iman atau keyakinan. Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut tidak bisa tercampur dengan keraguan serta kesamaran.

Menurut Abu Bakar Al-jazairi mengemukakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima dengan mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h. 77

bertentangan dengan hal tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa aqidah adalah bersifat sempurna karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud tersebut, tidak pernah membagi manusia diantara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan), bersandar pada akal, hati dan kelengkapan manusia lainnya.<sup>25</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi mengatakan bahwa aqidah adalah sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim adalah landasan atau pedoman dari segala perilaku seseorang dimuka bumi ini. Karena aqidah berfungsi sebagai atau untuk mengatur perilaku seseorang baik atau tidak. Keimanan adalah suatu sikap jiwa yang diperoleh dari pengetahuan karena yang berproses sedemikian rupa sehingga membentuk nilai (norma) maupun perilaku seseorang. Adapun menurut Aminuddin aqidah disebut pula iman atau kepercayaan yang merupakan titik tolak permulaan seseorang disebut muslim. Aqidah merupakan pengetahuan pokok yang disebut dengan “arkanul iman” atau rukun iman yang wajib diketahui. Inti dari akidah adalah pengakuan dan percaya terhadap keesaan Allah.<sup>26</sup> sebagaimana dengan firman Allah yang terdapat dalam Q..S Al-Luqman/31:13

وَاذْ قَالِ لِقَوْمٍ لَا بُدَّ لَهُمْ مِنْهُ وَهُوَ يُعِظُهُ بَيْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

<sup>25</sup> Deden Makbuloh, Pendidikan Agama Islam (Bandung: Rajawali Pers, 2013), h. 36

<sup>26</sup> Aminudin, *et al.*, eds, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghaliah, 2005), h. 74

Terjemahnya:

“ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”<sup>27</sup>

Demikianlah nilai aqidah dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah sebagai keyakinan dan kepercayaan. Semoga keimanan dan keyakinan kita terhadap agama semakin kuat dan menjadi menopang peningkatan amal ibadah kita kelak nanti.

### c. Nilai Ibadah

Secara bahasa ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*that*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudlu*) dan *istikharah*. Sedangkan menurut Abu ‘Ala Maududi mengemukakan bahwa ibadah dari akar *Abd* yang artinya pelayanan dan budak. Jadi hakikatnya ibadah adalah penghambaan dan perbudakan. Ibadah secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri kepada sang pencipta.<sup>28</sup> Penghambaan ini lebih di dasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaan-nya dengan menjelaskan perintah-Nya sebagai *Rahmatan Lil Alamin*.

Ibadah merupakan suatu nilai atau aspek yang sangat penting dalam agama karena dalam beribadah kita bisa secara perlahan mengumpulkan pahala dan lambat laun menjadi orang yang shalih. Manusia tidak bisa hidup tanpa ibadah, bagaimanapun bentuk dan caranya semua orang pasti pernah melakukan praktek ibadah karena naluri untuk beribadah adalah fitrah manusia. Ibadah ini selain

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h.17

<sup>28</sup> Sahriyansah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014)

bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang lebih penting adalah bukti ketaatan manusia terhadap perintah-perintah Allah.

Menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan mengatakan bahwa ibadah merupakan ibadah yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk menghubungkan antar individu bersamaan dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sebagaimana dengan firman Allah yang terdapat dalam Q.S Al-Luqman/31:17

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِاَلْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ  
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ( ١٧ )

Terjemahnya:

“Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia)berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”<sup>29</sup>

Menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan yang dikutip dari buku Studi Ilmu Pendidikan Islam juga mengatakan bahwa ibadah adalah rutinitas untuk membiasakan agar jiwa tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangannya. Ibadah yang dilakukan seorang muslim memiliki pengaruh terhadap jiwa yaitu:

- 1) Mengajarkan kesadaran berfikir
- 2) Mendidik jiwa menjadi mulia, terhormat dan terhindar dari perbuatan tercela
- 3) Mendidik orang Islam mencari kemuliaan sepenuhnya untuk kemaslahatan umum

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h. 16

- 4) Memberikan kekuatan psikologis percaya diri dan optimis yang disandarkan kepada pertolongan Allah swt serta pahala yang dijanjikan.<sup>30</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah disini bukan hanya dijalankan tanpa niat, akan tetapi kita melaksanakan ibadah di dasari dengan niat agar ibadah kita menjadi sempurna.

#### d. Nilai Muamalah

Muamalah terdiri dari dua segi, pertama dari segi bahasa yang berarti saling bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah muamalah dibagi menjadi dua yaitu muamalah dalam arti sempit dan luas. Muamalah dalam arti sempit adalah aturan-aturan Allah swt yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang baik. Sedangkan dalam arti luas muamalah adalah peraturan-peraturan Allah swt yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia dalam urusannya dengan hal duniawi dalam pergaulan sosial.<sup>31</sup>

Islam telah mengatur hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah, kemudian mengatur hubungan manusia dengan manusia dengan muamalah, di mana semua itu merupakan misi kehidupan manusia yang diciptakan sebagai khalifah di bumi. Hubungan antar manusia pun akan bernilai ibadah dan mampu menghantarkan manusia dalam kehidupan yang hakiki di akhirat, karena sesuatu dilakukan sesuai dengan hukum yang telah diatur Allah.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Moh Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Arruzz media, 2012), h. 36

<sup>31</sup> Abdul Munib, *Hukum Islam dan Muamalah (Asas-asas hukum islam dalam bidang muamalah)*, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (UIM Pamekasan), h. 74

<sup>32</sup> Suti Wulan Ningsih, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi*, (Palangka Raya, STAIN Palangka Raya), h. 21

Menurut Ahmad yang dikutip Suhendi mengemukakan bahwa, muamalah adalah aturan-aturan Allah yang mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang baik.<sup>33</sup> Adapun menurut Syafe'i mengemukakan bahwa, muamalah dalam arti sempit menekankan keharusan untuk menaati aturan-aturan Allah yang telah ditetapkan untuk mengatur hubungan antar sesama manusia dengan cara memperoleh, mengatur, mengelola dan mengembangkan amal.<sup>34</sup> Sebagaimana dengan firman Allah yang terdapat di Q.S Al-Ma'idah /5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ (٢)

Terjemahnya:

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan)kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-nya”<sup>35</sup>

Dapat disimpulkan bahwa muamalah adalah aturan-aturan Allah yang ditetapkan untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia, guna memperoleh dan tolong menolonglah dalam kebaikan, karena perbuatan tersebut dicintai oleh Allah swt. Manusia merupakan sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, adanya peran sikap saling tolong menolong agar dapat membantu satu sama lain

<sup>33</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002, h. 2

<sup>34</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, Bandung, Pustaka Setia, 2004, h. 16

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h. 31

## 2. Pengertian Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tradition* yang berarti tradisi. Dalam bahasa Indonesia, tradisi merupakan sebagai segala sesuatu seperti adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya yang diajarkan secara turun temurun dari orang-orang terdahulu hingga anak cucu. Kata adat tersebut berasal dari Bahasa Arab, jamaknya 'awaid yang artinya habit (kebiasaan). Tradisi ini sama halnya dengan kesopanan dan kebudayaan, kebudayaan itu sendiri berarti nilai-nilai yang diseleksi dan ditetapkan sebagai unggul dan baik, dipahami, dihayati dan diamalkan serta digunakan sebagai system akal atau alat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut seperti kejujuran, kesopanan, kemandirian, gotong royongsaling menghormati, serta menepati janji. Selain itu, kebudayaan juga dekat dengan kata *tamaddun* atau peradaban yang hakikatnya adalah wujud dan implementasinya dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

Menurut Hasan Hanafi, mengatakan tradisi adalah segala warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan hal ini bagi Hanafi, tradisi tidak hanya merupakan persoalan meninggalkan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>37</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan bahwa cara yang ada adalah yang paling baik dan benar.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Abuddin nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 313

<sup>37</sup> Fransiska Idaroyani Neonnub, *et al.*, eds, 'Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara(Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017)', *Jurnal Agastya*, Vol 08, No 01(2018), 109.

<sup>38</sup> Kamus Bahasa Besar Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1208

Adapun menurut Shils mengemukakan bahwa pada dasarnya suatu pola perilaku dapat disebut sebagai tradisi apabila tradisi tersebut sudah berlangsung sampai beberapa generasi dengan menggunakan kaidah yang sama. Pewarisan yang dilakukan secara terus menerus atas tradisi melalui proses yang panjang serta membentuk adat istiadat yang kemudian dinyatakan dalam bentuk pengetahuan praktis, kepercayaan atau religiusitas dan nilai-nilai sosial.<sup>39</sup>

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai yang bersejarah. Tradisi yang dilakukan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis apabila manusia sendiri mampu menghormati, menghargai dan menjalankan sesuai aturan. Pada dasarnya tradisi lahir melalui 2 (dua) cara yaitu:

Pertama, muncul secara spontan, yang tidak direncanakan dan tidak melibatkan rakyat banyak. Dikarenakan suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarluaskan dan mempengaruhi banyak rakyat. Kedua, muncul dari system paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi yang dipilih dan dijadikan sebagai perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang mempunyai pengaruh atau berkuasa dalam lingkungan masyarakat.<sup>40</sup>

#### a. Sejarah Tradisi

---

<sup>39</sup> Rosdiana Porwanti, Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bnegkulu Sebagai Media Dakwah Kultural, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuludding Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021), 17.

<sup>40</sup> Mahfudlah Fajrie, Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Rokumikasi dan Tradisi Pesisiran, (Mojotengah: Cv.Mangka Bumi Media, 2016),h. 25.

Islam dengan masyarakat melahirkan kebudayaan dan tradisi-tradisi yang bernapaskan Islam. Luasnya wilayah Indonesia menyebabkan berkembangnya budaya lokal di berbagai daerah yang sangat beragam. Salah satunya adalah tradisi kenduri ini. Tradisi berasal dari budaya sedangkan budaya berasal dari Agama oleh karena itu tradisi tidak bisa dipisahkan oleh agama.<sup>41</sup>

Interaksi Islam dengan masyarakat melahirkan kebudayaan dan tradisi-tradisi yang bernapaskan Islam. Luasnya wilayah Nusantara menyebabkan budaya lokal yang berkembang di berbagai daerah sangat beragam. Salah satunya yaitu tradisi kenduri. berkaitan dengan sejarah tradisi sebenarnya, telah penulis singgung sedikit di latarbelakang tentang asal daripada tradisi. Tradisi berasal dari budaya dan sedangkan budaya berasal dari agama. karena tradisi yang di maksud oleh penulis adalah tradisi Islam, Makanya tradisi tidak bisa dipisahkan dengan agama.

Sedangkan Agama yang diyakini oleh masyarakat setempat yaitu agama Islam. Karena masyarakat biasa menyebut kegiatan tersebut sebagai tradisi atau adat istiadat yang senantiasa dilakukan setiap tahun dengan memiliki simbol dan tujuan tertentu, salah satu contohnya ialah tradisi kenduri. Simbol dan tujuan tertentu yang dimaksud oleh penulis disini adalah simbol atau syarat yang tidak pernah ditinggalkan dalam setiap pelaksanaan tradisi kenduri ini sendiri.

#### b. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat

---

<sup>41</sup> Ismail, *Filsafat Agama* (Bogor: PT IPB Press, 2015)h. 45

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meskipun mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Maka dari itu Shils menegaskan bahwa tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun. Tempatnya sebuah kesadaran, keyakinan norma dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat saat ini.
- 2) Memberikan pembenaran terhadap pandangan hidup, keyakinan, norma atau aturan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Bentuk dari pembenaran ini adalah keyakinan seseorang dalam melaksanakan tradisi tersebut.
- 3) Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasaan kehidupan modern, karena tradisi mengesankan masa lalu yang bahagia. Maka dari itu tradisi menjadi pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam keadaan genting.
- 4) Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi tradisi bagi masyarakat ini sangat penting karena dengan adanya tradisi kita tidak melupakan warisan-warisan dari nenek moyang terdahulu dan kita juga bisa mengajarkan warisan tersebut ke generasi generasi berikutnya

### c. Syarat-syarat Tradisi

Adapun syarat-syarat adanya tradisi adalah sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Mahfudlah Fajrie, Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Rokumikasi dan Tradisi Pesisiran, (Mojotengah: Cv.Mangka Bumi Media, 2016), 26.

1) Syarat materil

Adanya perbuatan tingkah laku, yang dilakukan secara berulang-ulang di dalam masyarakat tertentu

2) Syarat intelektual

Adanya keyakinan hukum dari masyarakat yang bersangkutan dengan adanya akibat hukum bila hukum itu dilanggar.

Adapun syarat lain bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini. Maka disini tradisi merupakan warisan yang benar-benar dari masa lalu. Hal ini senada dengan yang dikatakan Shill menurutnya keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga saat ini.”Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”

### 3. Pengertian Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti *cinta, karsa, dan rasa*. Kata “budaya” berasal dari bahasa *Sanskerta, budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*, yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah (bertani).

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan ke generasi-generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Sebagaimana juga budaya

adalah bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya maka itu membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat dan hukum yang dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat.<sup>43</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang ada pada lahirnya bersifat tertib dan damai

Budaya dapat didefinisikan sebagai nilai, kebiasaan atau kepercayaan yang akan terus menerus berkembang. Budaya tidak diwariskan secara biologis, melainkan budaya diperoleh melalui dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh oleh masyarakat itu sendiri. Tujuan budaya adalah mengajarkan manusia bagaimana hidup, melakukan sesuatu, dan berpikir. Budaya membimbing manusia melalui kehidupannya. Budaya mengajarkan aturan perilaku, ritual, adat istiadat dan prosedur yang penting. Budaya memberikan arahan pakaian apa yang harus dikenakan dan lain sebagainya. Budaya mengungkapkan gagasan dan menetapkan aturan yang dipatuhi oleh masyarakat dan budaya juga mengajarkan hubungan dengan orang lain dan

---

<sup>43</sup> Soerjono, Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151

bagaimana membentuk serta memelihara hubungan tersebut.<sup>44</sup> Dalam budaya masyarakat Jawa salah satunya adalah acara Slametan. Acara slametan ini memperingati beberapa peristiwa seperti kenduri kematian, kenduri pernikahan, dan kenduri kehamilan. Budaya merupakan suatu adat kebiasaan yang sering diperhatikan dan sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tujuan budaya dalam masyarakat Jawa adalah mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya dalam masyarakat Jawa juga menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kesederahaan.

Jadi kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola perilaku yang normative.

#### a. Ciri-ciri budaya

Ada berbagai macam ciri-ciri budaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Budaya bukan bawaan tapi dipelajari
- 2) Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi
- 3) Budaya berdasarkan symbol
- 4) Budaya bersifat dinamis, suatu system yang terus berubah sepanjang waktu
- 5) Budaya bersifat selektif, mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas
- 6) Berbagai unsur budaya saling berkaitan

---

<sup>44</sup> R. Kuserdyana, *Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya*, 118.

7) Menganggap budaya sebagai bentuk yang terbaik atau standar yang menilai budaya lain.<sup>45</sup>

Budaya yang dimiliki oleh Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kalangan masyarakat tanpa membedakan ras, lingkungan alam, ataupun pendidikan. Ciri atau sifat yang dimiliki masyarakat Indonesia yaitu bersifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut di antara lain sebagai berikut:

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi ke generasi berikutnya dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.<sup>46</sup>

Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima atau ditolak, tindakan-tindakan yang diizinkan

b. Fungsi budaya

Budaya mempunyai fungsi yang sangat besar bagi masyarakat. Berbagai macam kekuatan yang harus dihadapi oleh masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekautan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan

---

<sup>45</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 122

<sup>46</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet II; Jakarta, 2007), h. 21

pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhannya. Fungsi suatu budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena budaya adalah identitas bangsa Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan, etnis dan ras.<sup>47</sup> Banyaknya budaya tersebut menunjukkan bahwa Indonesia adalah Negara akan kaya budaya salah satunya yaitu tradisi kenduri ini yang dimiliki oleh Indonesia termasuk masyarakat Jawa, tradisi ini diajarkan secara turun temurun.

#### 4. Pengertian Kenduri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kenduri adalah perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat dan sebagainya. Kenduri yang biasanya disebut dengan *genduren* juga merupakan kegiatan ritual yang dilaksanakan masyarakat Jawa dalam bentuk doa bersama dalam rangka pengucapan terimakasih atas rezeki dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. dimana kenduri tersebut mempunyai syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaannya<sup>48</sup>

Tradisi kenduri atau *genduren* ini yang dilaksanakan masyarakat Jawa memberikan pengaruh pada penguataan nilai-nilai kepribadian yang ada di lingkungan masyarakat. Masyarakat Jawa secara turun temurun mempertahankan

---

<sup>47</sup> Muhammad Nawir, Degradasi Budaya Modero (Studi Kasus Masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna), *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol II, 2017, h. 51

<sup>48</sup> Ismail, *Filsafat Agama* (Bogor: PT IPB Pres, 2015) h. 40.

tradisi ini sehingga mampu menumbuhkan sikap yang dermawan bagi setiap masyarakat. Dalam tradisi ini masyarakat Jawa akan terbangun sifat memberi dan menerima, meningkatkan sifat toleransi terhadap sesama masyarakat, dan dengan berkumpulnya masyarakat dapat meningkatkan silaturahmi antar warga.<sup>49</sup> Adapun ayat tentang kenduri terdapat dalam Q.S Al-Baqarah/2:286

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

Terjemahannya:

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”.<sup>50</sup>

Adapun juga dzikir dalam tradisi kenduri sebagai berikut:

Doa meminta keselamatan

– اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْئَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ.

Artinya:

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebajikan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebajikan dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupilah

<sup>49</sup> Azizah Fauziyyah Muningggar, ‘Membangun Kepribadian dengan Nilai Budaya Jawa “Kenduren”, h. 4.

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h. 49

auratku (aib dan sesuatu yang tidak layak dilihat orang) dan tentramkan-lah aku dari rasa takut. Ya Allah, peliharalah aku dari depan, belakang, kanan, kiri dan dari atasku. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu, agar aku tidak disambar dari bawahku (aku berlindung dari dibenamkan ke dalam bumi).”<sup>51</sup>

Kenduri atau *genduren* memiliki beberapa variasi yang berbeda-beda mulai dari *genduren* kelahiran, *genduren* pernikahan dan *genduren* kematian yang merupakan tradisi bentuk asimilasi (penyesuaian) antar budaya Jawa dengan budaya Islam. Asimilasi menurut Koentjaraningrat dimaknai sebagai suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan masyarakat yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda.<sup>52</sup>

Menurut Agus Sunyoto, menegaskan bahwa budaya kenduri yang dilakukan umat Islam khususnya di tanah Jawa bukan pengaruh Hindu dan Budha karena agama itu tidak ditemukan dalam ajaran kenduri. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Gesta Bayuadhi mengatakan bahwa kenduri telah menjadi tradisi di Jawa sejak puluhan tahun, kenduri ini bernilai saling membantu doa antar masyarakat lainnya dan juga bersedekah antar sesama.<sup>53</sup>

Catatan sejarah membuktikan bahwa orang Campa memperingat kematian pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100 dan ke-1000. Masyarakat Campa juga menjalankan peringatan khaul, untuk memperingati hari Assyuro dan maulid Nabi Muhammad saw. Menurutnya istilah kenduri ini menunjuk kepada pengaruh Syi’ah

---

<sup>51</sup> Syaikh Sa’id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Al-Qur’an dan As-sunnah Dzikir Pagi dan Petang dan Setelah Sholat Fardhu*, h. 16

<sup>52</sup> Dyas Az-Zahra Nurrohmah, ‘Kenduri Sebuah Tradisi Di Bantul’, h. 145.

<sup>53</sup> Ismail, *et al.*, eds, *Tradisi Kenduri di Mojokerto Sebagai Instrumen Perajut Kebhinekaan*, Vol. 1, 2022, h. 96

karena dipungut dari Bahasa Persia, yakni “*kanduri*” yang berarti makan-makan memperingati Fatimah Az-zahroh, puteri Nabi Muhammad saw.<sup>54</sup>

Namun, di masyarakat desa Banyuurip juga masih mengadakan kenduri kematian pada mulai hari ke-1 sampai ke-7, ke-40, ke-100 dan ke-1000. Maksud dari kenduri ini adalah mengirimkan doa kepada orang yang meninggal dan biasanya dilaksanakan ba'da isya sampai selesai.

Setiap tradisi pasti memiliki makna yang berbeda. Begitupun dengan tradisi kenduri ini. Kenduri pada zaman dahulu berbeda dengan zaman sekarang, zaman dahulu kenduri ini dilaksanakan untuk penghormatan, mendoakan arwah yang telah meninggal dengan cara melakukan puja-puja dan memberikan sesajen, tetapi pada zaman sekarang kenduri mengikuti ajaran Islam yaitu dengan cara membaca dzikir-dzikir dan doa-doa dengan bacaan dari Al-Qur'an. Adapun dzikir yang dibaca dalam tradisi kenduri ini adalah Dzikir-dzikir dan doa tersebut diperuntukkan kepada arwah yang telah meninggal. Dengan demikian kenduri adalah sebuah tradisi yang memiliki makna yang positif. Oleh karena itu, maka tradisi kenduri ini harus tetap dijaga agar tradisi tersebut tetap lestari. Adapun salah satu contoh kenduri kematian

Kenduri kematian merupakan tradisi yang sudah dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa secara turun temurun semenjak masuknya Islam di Jawa hingga saat ini untuk memperingati waktu kematian yang sudah meninggal (almarhum). Tradisi kenduri kematian ini dilaksanakan secara berurutan, yaitu mulai malam pertama sampai malam ketujuh hari ( *pitung dino*), keempat puluh hari ( *patang puluh*),

---

<sup>54</sup> Dyas Az-Zahra Nurrohmah, 'Kenduri Sebuah Tradisi Di Bantul', h. 147.

keseratus hari (*nyatos dino*), satu tahun (*pendhak pisan*), dua tahun (*pendhak pindo*), hingga keseribu hari (*nyewu dino*) wafatnya seseorang. Dalam tradisi ini dilakukan secara berurutan karena masyarakat Jawa percaya bahwa arwah seseorang yang telah meninggal masih berada di lingkungan rumah hingga hingga hari keempat puluh, sehingga perlu dilakukan selamatan atau kenduri kematian ini agar arwah tidak mengganggu orang yang masih hidup. Kemudian *nyatos*, *mendhak* dan seterusnya dilaksanakan karena untuk menghargai dan mengirimkan doa untuk arwah yang telah meninggal agar amal ibadah diterima di Sisi Allah dan dosanya di ampuni oleh Allah swt.<sup>55</sup>

Kenduri merupakan tradisi yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu. tradisi ini biasanya dilakukan untuk memperingati meninggalnya seseorang.. Kenduri kematian dilaksanakan saat malam hari (*ba'da isya*). Kemudian pada malam harinya sampai malam ke tujuh diadakan kenduri atau pengajian. Dalam kenduri ini berkarnya (*nasi yang dibungkus daun pisang*) dibagikan pada waktu tujuh harinya kemudia empat puluh hari, seratus hari dan pada hari keseribu.

### **5. Tujuan Tradisi Kenduri**

Tradisi kenduri ini merupakan warisan nenek hingga saat ini masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan tujuannya untuk melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh orang terdahulu agar tidak hilang dari kehidupan masyarakat juga sebagai symbol yang mewakili nilai atau norma dari lingkungan masyarakat tersebut melalui kegiatan tradisi kenduri ini. Adapun tujuan lain tradisi kenduri

---

<sup>55</sup> Dyas Az-Zahra Nurrohmah, 'Kenduri Sebuah Tradisi Di Bantul', 148.

adalah meminta kelancaran atas segala sesuatu yang telah dihajatkan dari pihak keluarga, mengucapkan rasa syukur karena harapan telah tercapai, dan agar terhindari dari hal-hal yang tidak baik.

## **6. Fungsi Tradisi Kenduri**

Fungsi tradisi kenduri dilaksanakan agar tradisi kenduri dapat terus dilestarikan, menumbuhkan rasa kebersamaan, menyambung tali silaturahmi dan mengajarkan cara mensyukuri nikmat serta apa yang telah diberikan oleh Allah swt.

## **7. Proses Pelaksanaan Tradisi Kenduri**

- a. Pihak yang akan menyelenggarakan tradisi kenduri meminta bantuan kepada keluarga dan tetangga agar bisa membantu dalam mempersiapkan beberapa jamuan untuk kenduri yang akan dilaksanakan
- b. Tetangga dan kerabat berkumpul dirumah penyelenggara kenduri tersebut biasanya kenduri akan dilakukan sesudah magrib dan biasanay sesudah isya
- c. Menyiapkan makanan,ada syarat khusus dalam pelaksanaan kenduri ini yaitu dalam hal penyajian makanan, makanan yang disajikan berupa apem, nasi gurih, ingkung (ayam panggang), pisang. Setelah selesai menyiapkan makanan memulai lah kenduri tersebut yang dipimpin oleh pemangku adat, imam desa
- d. Kenduri diisi dengan pembacaan doa-doa yang dimulai oleh pemimpin tradisi tersebut setelah itu bershalawat dan membaca surah yasin.

- e. Kemudian tuan rumah mengeluarkan hidangan makanan setelah dimakan dan setiap orang yang pulang harus membawa makanan yang dibungkus dengan daun pisang biasanya disebut *berkat*.

### C. Kerangka Konseptual

#### 1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti harga , sedangkan pendidikan islam adalah Pendidikan islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai dalam nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai islam yang melandasi. Jadi nilai pendidikan islam adalah nilai yang mengandung beberapa unsur pokok (aqidah, ibadah, akhlak dan kemasayarakatan), yang mengarahkan manusia tentang pemahaman dan pengamalan tentang ajaran islam secara detail.

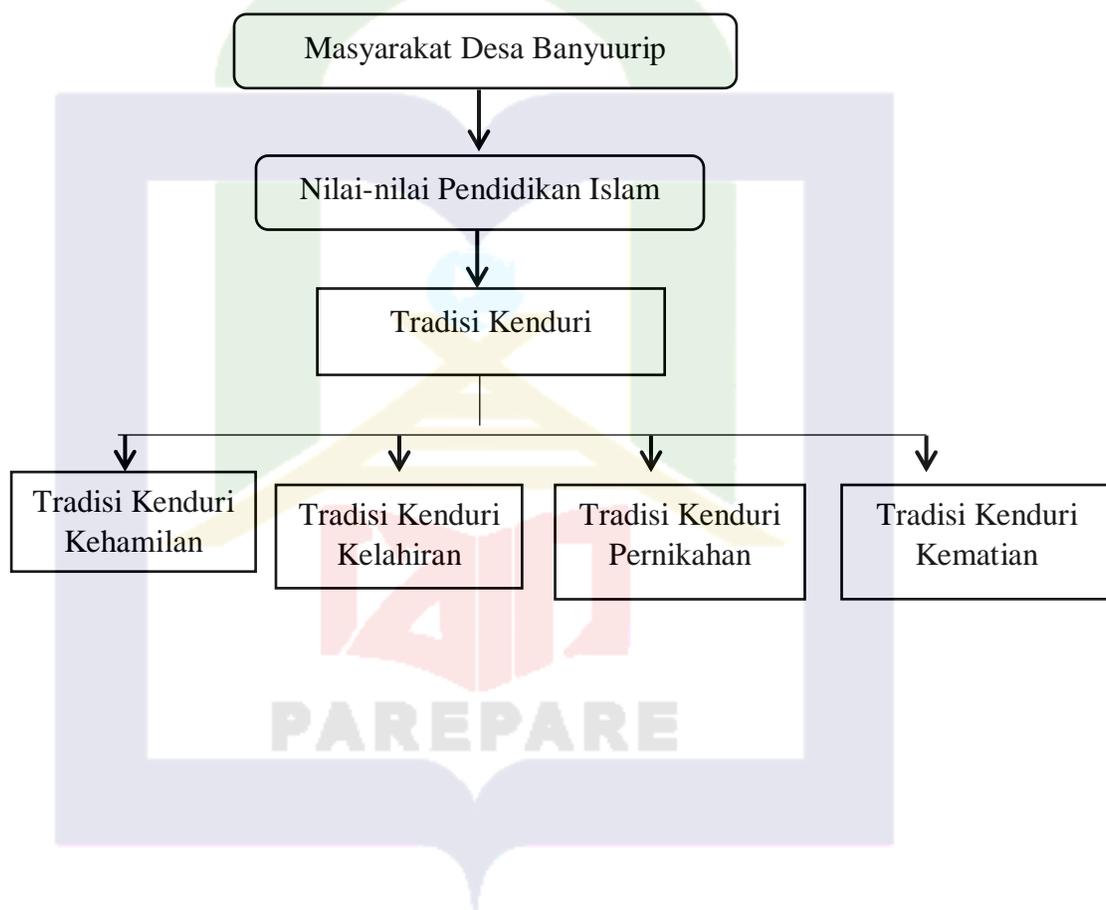
#### 2. Tradisi Kenduri

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, sedangkan kenduri adalah penjamuan makan untuk memperingati peristiwa, dan minta keberkahan. Jadi tradisi kenduri merupakan adat istiadat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk berkumpulnya kerabat, tetangga dan dipimpin oleh pemuka adat dengan tujuan memohon doa agar diberikan kelancaran dan keberkahaan dalam apa yang diinginkan. Tradisi ini dilaksanakan tujuannya untuk melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh orang terdahulu agar tidak hilang dari kehidupan masyarakat

juga sebagai symbol yang mewakili nilai atau norma dari lingkungan masyarakat tersebut melalui kegiatan tradisi kenduri ini

#### D. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini metode yang digunakan analisis kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri dalam Suku Jawa.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pada bagian metode penelitian ini akan dijelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, focus penelitian, jenis penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ini akan di jelaskan apa-apa saja yang dilakukan peneliti dan hasil yang didapatkan peneliti dalam penelitiannya. Pada bagian ini merupakan inti dari sebuah penelitian, karena dalam penelitian yang dilakukan di bab inilah dibahas mengenai cara ilmiah untuk mencapai sebuah tujuan peneliti, serta dapat menemukan jawaban dari masalah yang di teliti

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami, karena dengan sifatnya yang mendasar dan naturalistis atau dapat pula disebut sifat kealamian, maka penelitian sering disebut dengan *natiralistic inquiry* atau *field study*.<sup>56</sup>

Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang tradisi kenduri dalam suku Jawa di Desa Banyuurip , yang dimana penelitian

---

<sup>56</sup>Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993).

ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) artinya bahwa peneliti berangkat ke lapangan agar dapat mengamati secara langsung tentang suatu fenomena dalam keadaan ilmiah secara utuh, sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi sebenarnya di lapangan sehingga bersifat mengungkapkan fakta (*fact finding*) dan kemudian dikaji dan dianalisis secara teoritis (*library research*) sehingga dalam penelitian ini memilih penelitian kualitatif.

Selain penelitian lapangan, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif artinya bahwa penelitian ini tentang data yang dikumpulkan berupa gambar dan diuraikan dengan kata-kata seperti hasil wawancara antara penulis dan informan.<sup>57</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode kualitatif, yang dimana pendekatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara observasi langsung, wawancara dan lain sebagainya untuk mendapatkan data penelitian yang ingin diteliti

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Banyuurip yang terletak di Kabupaten Luwu Utara Kecamatan Bone-bone. Alasan peneliti memilih lokasi tempat penelitian ini karena tempat peneliti merupakan lokasi yang ditemukan berkaitan dengan masalah yang diangkat menjadi judul karya ilmiah atau skripsi ini.

---

<sup>57</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

## 2. Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara” dikarenakan kebudayaan disana masih ada dan masih dilestarikan di Desa Banyuurip adalah Tradisi kenduri, tradisi kenduri tersebut menjadi kebudayaan yang masih dilaksanakan dengan tujuan agar tradisi tidak hilang dan dapat dilestarikan terus menerus. Penelitian yang dibutuhkan adalah sekitar  $\pm 2$  bulan disesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan penulis untuk meneliti.

## C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat oleh penulis yaitu nilai-nilai pendidikan dalam tradisi kenduri, maka fokus penelitian inilah yang nantinya akan bertugas memberi batas hal-hal yang akan peneliti teliti. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, penelitian ini berfokus untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa

## D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.<sup>58</sup> Data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang terkait dengan permasalahannya melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dari lapangan secara langsung dengan melakukan wawancara pada tokoh adat, kepala dusun dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang tradisi kenduri di Desa Banyuurip

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti: buku, jurnal, laporan dan lain-lain.<sup>59</sup> Data sekunder mencakup dokumen-dokumen dari hasil penelitian serta tulisan-tulisan yang mendukung atau memperkuat data primer yang ada.

## E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan penelitian ini dan memperoleh data yang akurat. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Sandu Siyoto, *et al.*, eds, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 37.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang terdapat di lingkungan baik yang berlangsung dengan saat itu ataupun masih berjalan yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan pengindraan dan tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau sadar dan sesuai dengan urutan. Dalam melaksanakan penelitian observasi ini peneliti diharuskan melakukan tindakan pengamatan kemudian mencatat dan merekam sebagai media untuk diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih yang dimana sebagai pewawancara dan narasumber. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Jadi wawancara adalah tanya jawab antara dua orang atau lebih sebagai pewawancara dan narasumber untuk mengumpulkan data dan memperoleh informasi.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada warga di Desa Banyuurip. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah warga yang tahu tentang tradisi Kenduri tersebut. Tujuan peneliti melakukan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi lebih jelas terkait masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada. Dokumentasi juga merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis, dokumen tentang orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kuantitatif.<sup>60</sup>

Dalam hal ini, teknik dokumentasi ini akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi dalam melengkapi data. Dokumentasi ini bisa dalam bentuk dokumen-dokumen, foto, video dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang di uji adalah datanya, dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang di teliti.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam keabsahan data sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

---

<sup>60</sup> Risky Kawasati, Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif, (Skripsi sarjana, Fakultas Ekonomi Syariah, STAIN Sorong, 2019), 40.

- 3) Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang tertentu dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan oleh orang sepanjang waktu
- 4) Membandingkan pendapat rakyat biasa, dengan yang berpendidikan rendah dan tinggi
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Dalam melakukan pengujian data dapat dilakukan beberapa cara yaitu dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, membercheck. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah uji keabsahan data dengan cara mengkonfirmasi data penelitian yang sudah diperoleh dengan sumber yang berbeda. Tujuannya untuk memberi keyakinan pada peneliti bahwa data tersebut sudah sah dan layak untuk menjadi data penelitian yang akan dianalisis.<sup>61</sup> Dalam hal ini dapat membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan apa yang dikatakan orang lain dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

#### 2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Dalam triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang

---

<sup>61</sup>Sigit Hermawan, *et al.*, eds, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), h. 225

sama yaitu dapat berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian cara pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan ricek.<sup>62</sup> Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengambil data-data yang ingin diteliti, Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari data yang lengkap dan valid sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini untuk mengambil gambar yang terkait dengan tradisi kenduri di Desa Banyuurip.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Dengan melakukan analisis data menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>63</sup>

Adapun langkah-langkah dalam analisis data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang ada di lapangan. Kemudian data dipilah dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan peneliti

##### **2. Penyajian Data**

---

<sup>62</sup> Bachtriar S Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Trianggulasi Penelitian Kualitatif*, 2019, h. 56-57

<sup>63</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 75.

Penyajian data adalah kegiatan sekumpulan informasi yang telah disusun, sehingga memperbolehkan melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan teks. Namun yang penulis lakukan dalam proses penyajian data ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dari hasil wawancara dan hasil observasi peneliti berupa serangkaian kegiatan atau aktifitas masyarakat dan responden masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara yang dimuat dalam tes naratif

### 3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi ini dilakukan peneliti secara terus menerus saat berada di lapangan dari pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan.<sup>64</sup> Pada akhirnya penelitian ini umumnya dapat diketahui apa saja nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi kenduri suku Jawa di Desa Banyuurip

---

<sup>64</sup>Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No 33, 2018, 94.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Tradisi Kenduri dalam Suku Jawa di Desa Banyuurip**

Apabila kita membahas tentang tradisi kenduri tentu tidaklah asing bagi masyarakat umum terutama masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di lokasi penelitian bahwasanya tradisi kenduri ini berasal dari orang-orang tua terdahulu yang kemudian masih diteruskan hingga saat ini, tradisi kenduri ini dilaksanakan karena untuk mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah swt.

Berikut pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan: untuk memperoleh data secara lengkap penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa informan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk mendapatkan data dan informasi secara lengkap penulis melakukan wawancara. Wawancara yang peneliti lakukan yaitu diajukan kepada orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang tradisi kenduri ini. Oleh karena itu wawancara dilakukan di rumah. Caranya peneliti mendatangi masing-masing rumah informan kemudian menjelaskan tujuan maksud kedatangan peneliti kemudian dilaksanakan proses wawancara dan meminta untuk menjelaskan sejarah, syarat-syarat tentang tradisi kenduri.

Dari hasil wawancara kepada informan dapat disimpulkan bahwa sejarah tradisi kenduri ini tidak diketahui secara pasti dari mana asalnya, akan tetapi masyarakat

yang ada di desa Banyuurip ini melaksanakan tradisi ini dengan maksud dan tujuan untuk mengenang nenek moyang terdahulu dan mengucapkan rasa syukur atas rejeki dan nikmat serba kesehatan yang telah diberikan. Agar lebih jelas berikut pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan:

a. Sejarah atau asal usul tradisi Kenduri di Desa Banyuurip

Setiap Desa pasti memiliki tradisi yang memiliki sejarah dalam kehadirannya, akan tetapi ada juga yang melestarikan tradisi tersebut karena merupakan warisan dari para pendahulu mereka salah satunya yaitu tradisi Kenduri ini di Desa Banyuurip.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan informan yang diungkapkan oleh Bapak Mukari selaku Kepala Dusun, beliau mengatakan

“Tradisi Kenduri ini bisa dilaksanakan bisa juga tidak, namun memang tidak diwajibkan dalam Agama Islam akan tetapi sebagian masyarakat terdahulu melaksanakan tradisi kenduri, tradisi kenduri ini juga termasuk ajaran wali songo, jadi dalam artian tradisi kenduri ini merupakan adat istiadat yang secara turun menurun dilaksanakan”<sup>65</sup>

Setelah melihat objek secara langsung bahwa penulis menemui bahwa dalam pelaksanaan tradisi kenduri ini memiliki syarat dan waktu yang telah ditentukan. Waktu pelaksanaannya adalah pada saat kehamilan 7 bulan, kelahiran, kematian dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tradisi kenduri ini perlengkapannya harus lengkap. Perlengkapan yang ahrus ada dalam tradisi kenduri ini sudah disebutkan sebelumnya namun penulis akan menulis secara lengkap dengan makna dan artinya.

---

<sup>65</sup>Mukari, Kepala Dusun, *Wawancara* di Banyuurip tanggal 19 Juni 2022

Syarat-syarat dalam pelaksanaan tradisi kenduri ini ditulis dalam pertanyaan peeliti dengan informan sebagai berikut:

b. Syarat-syarat pelaksanaan tradisi Kenduri

Setiap tradisi pasti memiliki syarat-syarat pelaksanaan begitupun dengan tradisi kenduri di desa Banyuurip ini. Pelaksanaan tradisi kenduri ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seperti waktu pelaksanaannya harus pada kehamilan 7 bulan, kelahiran bayi, sunatan, pernikahan, dan kematian. Ada beberapa makanan yang harus disediakan dalam pelaksanaan tradisi kenduri.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan informan yang diungkapkan oleh Bapak Kosenan selaku Pemangku Adat, beliau mengatakan:

“Dalam pelaksanaannya mulai dari kenduri kehamilan, kelahiran, sunatan, pernikahan dan kematian pelaksanaannya sama semua yaitu berdoa meminta keselamatan kepada Allah swt, bersyukur atas nikmat yang diberikan. Syarat yang harus dipenuhi berupa makanan yaitu nasi gurih, bubur, sayur urap, kue apem, pisang dan sebagainya, akan tetapi ada yang membedakan dari segi makanan dalam syarat kenduri kematian harus ada ingkung atau ayam rebus yang diikat yang sudah dibumbui sedangkan dalam kenduri melahirkan bayi harus ada ayam panggang sebagai syaratnya”<sup>66</sup>

Dalam pelaksanaannya tradisi kenduri tuan rumah harus menyediakan makanan sebagai syarat pelaksanaan, adapun makna dari makanan-makanan yang disediakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Kosenan, beliau mengatakan:

“sego gurih atau nasi gurih itu disediakan karena memiliki makna memuliakan Nabi Muhammad yang telah memberikan kita keselamatan.  
Sayur urap berasal dari kata Urip yang artinya hidup mengandung makna bahwa hidup sebagai symbol syukur atas limpahan hidup yang diberikan oleh Allah

---

<sup>66</sup>Kosenan, Pemangku Adat, *Wawancara*, di Banyuurip, tanggal 19 Juni 2022

kemudian bubur terdiri 2 macam yaitu merah dan putih, merah berarti darah merah seorang ibu sedangkan putih berarti manusia berasal dari air main seorang ayah, maksud dari 2 jenis bubur ini adalah dipercaya agar kita terhindari hal-hal buruk

ayam utuh atau ingkung ini memiliki makna, bersyukur atas nikmat dan rejeki yang telah diberikan. Ayam yang digunakan biasanya ayam kampung. Inkung ini manusia di ibaratkan seperti ayam, ayam jika dimakan ia memilih-milih terdahulu mana yang seharusnya dimakan, begitupun manusia diharapkan untuk selalu memilah mana yang baik dan buruk untuk dirinya.

Apem berasal dari kata *afwun* yang berarti ampun, jadi apem memiliki makna memohon ampun kepada Allah swt atas segala kesalahan. Apem ini juga memiliki makna mendoakan arwah agar diterima di sisi Allah dan diampuni segala dosa-dosanya baik perbuatan maupun perkataan.

Buah pisang adalah buah yang selalu ada dalam kenduri, buah pisang ini memiliki makna kita sebagai umat muslim harus mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt<sup>67</sup>

Tradisi kenduri ini merupakan suatu kegiatan ritual berdoa dan berdzikir bersama. Dari pernyataan informan dapat diketahui bahwa ada beberapa makanan sebagai syarat pelaksanaan tradisi kenduri. Khusus kue apem dan makanan ringan lainnya itu untuk di makan bersama setelah acara doa dan berdzikir bersama yang disebut dengan tradisi kenduri tetapi ada juga sebagian tuan rumah yang menyediakan makanan berat untuk dimakan para tamu yang hadir sedangkan nasi gurih dan lauk pauknya ditaruh di tempat nasi atau kemarang kemudian dibawakan pulang untuk orang yang hadir di kenduri tersebut dengan tujuan untuk bersedekah.

Setiap acara ritual pasti ada beberapa doa yang dibaca, termasuk dalam tradisi kenduri ini . pemangku adat atau imam desa memimpin acara tersebut dengan membaca doa-doa yang beliau ketahui, doa dalam tradisi kenduri akan di jelaskan lebih lengkap seperti pertanyaan peneliti ajukan kepada informan:

---

<sup>67</sup>Kosenan, Pemangku Adat, *Wawancara*, di Banyuurip, tanggal 19 Juni 2022

c. Doa apa saja yang dibaca dalam tradisi kenduri

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan informan yang diungkapkan oleh Bapak Gianto selaku tokoh masyarakat, beliau mengatakan:

“doa yang dibaca dalam tradisi kenduri mengirim tawassul kepada leluhur, mengirim doa-doa seperti Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Naas, biasanya juga langsung diadakan bacaan tahlil, dzikir dan membaca doa keselamatan. Dalam kenduri kematian membaca doa kubur, adapun bacaan untuk Almarhum seperti “Allahuma Firlahu Warhamhu”, dan bacaan untuk Almarhumah seperti “Allahuma Firlaha Warhamha”<sup>68</sup>

Doa yang dibaca tersebut dengan tujuan agar kita masih bisa mengingat Allah swt dan mengingat bahwa kita semua akan kembali ke sang pencipta

d. Tujuan dilaksanakan tradisi kenduri

Setiap pelaksanaan tradisi pasti memiliki tujuannya sendiri, pada halnya tradisi kenduri ini, memiliki tujuan menyambung silaturahmi antar warga. Tujuan lain dilaksanakan dari tradisi ini yaitu mengenalkan kepada anak dari awal tentang adat istiadat Jawa dan juga agar tradisi ini tidak hilang dengan sendirinya

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan informan yang diungkapkan oleh bapak Rahman selaku Kepala Desa, beliau mengatakan :

“tujuan dari kenduri ini adalah memiliki kepuasan atau kelegaan. Inti dilaksanakan tradisi ini adalah doa nya bukan tradisi kendurinya, kenduri ini bisa dinamakan sedekah karena dalam pelaksanaan kenduri ini memanggil tetangga dan kerabat untuk membagikan makanan. Maka dari itu tujuan dari kenduri ini adalah bersedekah.”<sup>69</sup>

Sesuai dengan pernyataan diatas maka tujuan tradisi kenduri ini adalah bersedekah kepada antar kerabat, dan juga mempererat silaturahmi. Pada jaman dulu

<sup>68</sup> Gianto, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Banyuurip, tanggal 20 Juni 2022

<sup>69</sup>Rahman, Kepala Desa, *Wawancara*, di Banyuurip, tanggal 21 Juni 2022

ketika kita melaksanakan tradisi kenduri ini mereka memiliki kemantapan dan kelegaan jika tradisi kenduri ini terlaksanakan.

e. Manfaat yang diperoleh dari tradisi kenduri

Setelah acara kenduri selesai, masyarakat merasa lega karena masih bisa melakukan tradisi tersebut, dengan maksud kita tidak lupa akan adat istiadat orang Jawa

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan informan yang diungkapkan oleh bapak Musrianto selaku Sekretaris Desa, beliau mengatakan :

“manfaat dari tradisi kenduri ini adalah agar kita dapat memelihara budaya dan adat istiadat Jawa, dan juga agar kita tidak lupa asal usul kita dari mana. Manfaat lain juga agar kita dapat mempererat silaturahmi antar kerabat”<sup>70</sup>

Setelah tradisi kenduri ini terlaksana manfaat yang diperoleh adalah wujud syukur kita kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada kita semua. Masyarakat Jawa juga merasakan ketenangan hati jika sudah melaksanakan tradisi ini serta orang yang sudah meninggal agar dosanya di ampuni oleh Allah Swt.

f. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri

Nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri adalah mengajarkan kita arti akan sedekah dan bersyukur kepada Allah atas nikmatnya. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan informan yang diungkapkan oleh bapak Kosenan, beliau mengatakan:

“nilai pendidikan islam dalam tradisi kenduri ini adalah termasuk nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai ibadah karena dalam nilai aqidah kita diajarkan untuk

---

<sup>70</sup>Musrianto, Sekretaris Desa, *Wawancara*, di Banyuurip, tanggal 21 Juni 2022

bersedekah antar kerabat dan juga nilai akhlak kita diajarkan untuk menyambung silaturahmi antar kerabat sedangkan nilai ibadahnya adalah berdzikir meminta keselamatan dan berdoa bersama.”<sup>71</sup>

Selain dari penjelasan bapak Kosenan, adapun penjelasan dari Rahman, menurut beliau pendidikan Islam dalam tradisi kenduri ini adalah nilai syukur, bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Seperti pernyataannya sebagai berikut:

“nilai Islamnya salah satunya untuk membelajari anak-anak dari usia dini akan pentingnya agama Islam, seperti doa keselamatan, doa syukur artinya kita bersyukur akan nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt”<sup>72</sup>

Menurut para tokoh nilai-nilai keagamaan merupakan salah satu nilai yang ada berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah Swt dan utusan-utusannya.

Berdasarkan keterangan informasi dari informan maka dapat disimpulkan bahwasanya nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri ini diantaranya adalah nilai aqidah yaitu mengajak orang untuk bersedekah, nilai akhlak yaitu bersikap sopan santun dan menyambung silaturahmi dan terakhir nilai ibadah yaitu mengajak kita berdzikir dan berdoa bersama.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip**

Menurut Ali Sarwan, nilai pendidikan Islam adalah ciri khas islami yang dimiliki system pendidikan Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Rajab

<sup>71</sup>Kosenan, Pemangku Adat, *Wawancara*, di Banyuurip, tanggal 19 Juni 2022

<sup>72</sup>Rahman, Kepala Desa, *Wawancara*, di Banyuurip, tanggal 21 Juni 2022

Dauri mengatakan bahwa nilai pendidikan Islam adalah sifat atau corak yang tertanam pada pendidikan Islam. Adapun menurut Ruqaiyah M. mengatakan bahwa nilai pendidikan Islam adalah hal yang menentukan yang terdiri dari cara pandang, norma, aturan yang ada dalam pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, akhlak dan ibadah.<sup>73</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah ciri khas atau sifat yang melekat pada aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa tradisi kenduri di Desa Banyuurip ini masih kental dan sangat ,mengandung nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya: nilai Aqidah, nilai Ibadah, dan nilai Akhlak. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri suku Jawa di Desa Banyuurip sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Aqidah berarti “ikatan” artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab yaitu *'aqada-ya'qudu-aqidatan*. Aqidah secara umum adalah keimanan, kepercayaan, keyakinan secara mendalam dan direalisasikan dalam perbuatan.. Sedangkan aqidah dalam agama Islam merupakan percaya

---

<sup>73</sup>Kasmiati, Budaya Menre Bola Dalam Perspektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Bugis Desa Pakeng Dusun Rantoni Kec. Lembang Kab. Pinrang), (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Adab, STAIN Parepare, 2018), h. 60

sepenuhnya kepada ke-Esaan Allah, dimana Allah yang memegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala yang ada di dunia ini.<sup>74</sup>

Nilai aqidah dalam tradisi kenduri adalah kepercayaan kepada Allah Swt. Nilai aqidah dan ketauhidan yang terkandung dalam tradisi kenduri bisa dilihat dalam pelaksanaannya yaitu orang yang menghadiri acara kenduri tersebut membaca tahlil dan melantunkan doa dan dzikir bersama untuk mememinta keselamatan dan bersyukur kepada Allah.

Nilai Aqidah bisa dilihat dari keyakinan warga Desa Banyuurip bahwasanya masyarakat desa meminta segala sesuatu kepada Allah Swt yakni meminta segala keberkahan, rahmat, keselamatan dan pertolongan. Hal ini sejalan dengan pendidikan Islam yang pada akhirnya ditunjukkan untuk menjaga dan mengaktualisasikan kemampuan ketauhidan berupa kepercayaan melalui berbagai upaya cara mendidik dan menumbuhkan sesuatu yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>75</sup> sesuai dengan Firman Allah Swt yang terdapat di dalam Q.S Al-Imran/3:31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

(Wahai Muhammad) Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Dedi Wahyudi, Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), h. 2

<sup>75</sup> Rina Nurvianti, Implementasi Nilai Aqidah Islam Pada Ruwatan Bersih Desa dan Upacara Nyandran Dalam Tradisi Turun Temurun (Studi Multisitus di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan di Desa Nglings Tugu Trenggalek), (Tesis: Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung, 2021), h. 160

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h. 54

Maksud dari ayat diatas adalah menaati Allah dan Rasulnya dalam bentuk tradisi *kenduri* sekaligus bersyukur atas nikmat dan rejeki yang diberikan keada Allah Swt. Tradisi *kenduri* sebagai bentuk nilai keyakinan dan ketauhidannya. Masyarakat Jawa meyakini bahwa tradisi *kenduri* merupakan suatu keyakinan dan kesyukuran bahwa Allah Swt yang memberikan kita kesehatan dan keselamatan serta rezeki untuk bisa melaksanakan tradisi *kenduri*. Nilai aqidah ini dapat dilihat dalam tradisi *kenduri* yaitu dengan mempercayai bahwa tradisi *kenduri* ini tidak lain dari bentuk rasa syukur kepada Allah Swt, dalam bentuk berdoa dan berdzikir. Masyarakat Desa Banyuurip yang sampai saat ini masih melaksanakan tradisi *kenduri* berkeyakinan bahwa di dalam tradisi ini banyak pelajaran yang terkandung di dalamnya

b. Nilai Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat, dan perangai. Menurut ilmmam al-Ghozali mengatakan bahwa akhlak adalah perilaku atau sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala macam perbuatan secara gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Adapun menurut Muhaimin Mujib mengatakan bahwa akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiw3a,

seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkan.<sup>77</sup>

Nilai akhlak dalam tradisi *kenduri* dapat dilihat dari proses pelaksanaannya yaitu saling menghargai antar sesama kerabat, seperti dalam proses menyiapkan makanan yang akan di makan bersama serta cara menghormati tamu yang hadir dalam pelaksanaan *kenduri*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Mukari mengatakan bahwa:

“dalam tradisi kenduri ada juga nilai akhlak nya yaitu menjalin silaturahmi antar sesama kerabat, menyiapkan makanan untuk para tamu yang hadir dan adapun makanan yang dibawa pulang dengan tujuan untuk bersedekah kepada keluarga tamu yang tidak hadir”<sup>78</sup>

Nilai akhlak dalam pendidikan Islam, dengan adanya tradisi kenduri di Desa Banyuurip, maka tradisi ini mampu membentuk masyarakat desa Banyuurip menjadi masyarakat yang suka membantu dengan cara bersedekah dan bertanggung jawab.

#### c. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam tradisi kenduri dapat dilihat dari perwujudan rasa syukur masyarakat atas segala rejeki, nikmat dan rahmat yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada kita melalui berdoa bersama dan berdzikir. Segala sesuatu dalam proses pelaksanaan tradisi *kenduri* ini dilakukan dengan niat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Kosenan mengatakan bahwa:

---

<sup>77</sup> Abdul Khamid, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Nashaih Al-'Ibad*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2019, h. 33

<sup>78</sup> Mukari Kepala Dusun, *Wawancara*, di Banyuurip, tanggal 19 Juni 2022

“kenduri ini dilaksanakan semata-mata sebagai wujud syukur dan nikmat atas rejeki yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada kita, kenduri ini juga mengajarkan kita arti silaturahmi”<sup>79</sup>

Ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Tradisi kenduri ini mengandung nilai ibadah karena pelaksanaannya atas dasar rasa syukur masyarakat desa Banyuurip dengan berdoa kepada Allah melalui doa bersama, berdzikir, bershawat dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan contoh ibadah yang termasuk dalam pendidikan Islam yang ditinjau kepada manusia mampu memenuhi hubungan langsung dengan Allah Swt, kemudian hubungan antara sesama manusia serta kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.<sup>80</sup> Maka dari itu nilai ibadah dalam tradisi kenduri di desa Banyuurip ini dikatakan sebagai alat yang digunakan oleh warga desa Banyuurip untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah swt .

#### d. Nilai Muamalah

Dalam kehidupan bermasyarakat ternyata ada nilai sosial yang dianut masyarakat secara umum. Nilai sosial ini yang kemudian mengatur mereka dalam berhubungan atau berinteraksi sosial begitupun dengan tradisi kenduri ini, dalam tradisi kenduri ini kita diajarkan saling menghargai antar sesama, saling membantu antar sesama. Nilai-nilai muamalah ini menunjukkan bahwa kenduri merupakan

---

<sup>79</sup> Kosenan, Pemangku Adat, *Wawancara*, di Banyuurip, tanggal 19 Juni 2022

<sup>80</sup> Asiyah, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma

salah satu acara yang masih dianggap penting dalam masyarakat untuk meningkatkan solidaritas antar sesama kerabat, dalam hal keagamaan disebutkan bahwa kenduri merupakan salah satu kedermawanan yaitu dengan bersedekah.

Nilai muamalah dalam tradisi kenduri ini dapat dilihat dari cara proses pelaksanaannya yaitu tuan rumah yang akan menyelenggarakan tradisi kenduri meminta bantuan kepada keluarga dan tetangga agar bisa membantu dalam mempersiapkan beberapa jamuan untuk kenduri yang akan dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan dengan bapak Gianto:

“dalam pelaksanaan kenduri ini biasanya ada nasi berkat (nasi yang dibungkus daun pisang) yang tersedia, nasi yang sudah dibungkus kemudian di bawa pulang oleh orang yang sudah hadir dalam kenduri tersebut dengan tujuan agar orang yang di rumah mereka bisa merasakan makanan tersebut, pada intinya kenduri ini merupakan bersedekah antar sesama”<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwasannya nilai muamalah ini berhubungan atau berinteraksi sosial dalam tradisi kenduri ini kita diajarkan saling menghargai dan saling membantu antar sesama. untuk meningkatkan solidaritas antar sesama kerabat, dalam hal keagamaan disebutkan bahwa kenduri merupakan salah satu kedermawanan yaitu dengan bersedekah.

## **B. Pembahasan**

Tradisi kenduri adalah kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa termasuk masyarakat Banyuurip dalam rangka pengucapan terimakasih atas rejeki

---

<sup>81</sup> Gianto, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Banyuurip, tanggal 19 Juni 2022

yang telah diberikan oleh Allah swt. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pernyataan yang diungkapkan oleh informan bahwasannya kenduri ini merupakan ajaran walisongo yaitu sunan kalijaga, kenduri ini dilaksanakan secara turun temurun yang dilaksanakan orang terdahulu dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Kenduri pada dasarnya merupakan sebuah tradisi kebiasaan dalam masyarakat sebagai acara rutin ketika peristiwa penting, peristiwa seperti melahirkan, pernikahan, memasuki rumah baru dan kematian. Pada dasarnya tradisi kenduri ini dapat mempererat tali silaturahmi masyarakat antar sesama.

Pada era modern ini masih banyak tradisi yang dipertahankan secara turun temurun hingga saat ini yang dilaksanakan pada masyarakat Desa Banyuurip. Dalam masyarakat Desa Banyuurip ini yang masih sering dilaksanakan adalah tradisi kenduri terutama tradisi kenduri kematian. Kenduri kematian ini dilaksanakan pada malam kematian sampai 7 hari kematian, kemudian dilaksanakan lagi pada malam 40hari, 100 hari, satu tahun, dua tahun dan seribu hari setelah meninggal dunia. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kosenan, beliau mengungkapkan bahwa:

“dalam pelaksanaan tradisi kenduri kematian ini biasanya pada hari pertama sampai hari ketiga kematian disuguhkan makanan dan minuman kemudian membacakan tahlil,yasin dan doa-doa yang dikirimkan kepada arwah serta dzikir fida’ tujuannya untuk memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah diperbuat semasa hidup. Sedangkan pada malam ke tujuh, 100hari, seribu hari, duaribu hari dan 1 tahun kematian tidak membaca dzikir fida’ melainkan membaca yasin, tahlil dan surah Al-Fatihah. Kemudian doa selesai dan makan, para tamu diwajibkan membawa pulang nasi berkat dengan tujuan untuk bersedekah”<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Kosenan, Pemangku Adat, *Wawancara*, di Banyuurip, tanggal 19 Juni 2022

Tradisi kenduri biasanya dilaksanakan pada malam hari sesudah isya. Dalam proses pelaksanaannya kenduri ini dimulai dari makanan disuguhkan kepada tamu yang hadir, kemudian pemangku adat memulai acara tersebut dengan pembacaan doa dan dzikir, apabila memperingati hari kematian tamu dan pemangku adat membaca tahlil terlebih dahulu, kemudian disambung dengan doa siksa kubur serta doa yang ditujukan oleh almarhum atau almarhumah.

Tujuan dilaksanakan kenduri kematian ini adalah menghormati orang yang telah meninggal dunia, agar dosa-dosa serta amal ibadahnya diterima di sisi Allah Swt, selamat dari siksa kubur, serta mendapatkan rahmat dari Allah Swt. dalam pelaksanaan tradisi kenduri tuan rumah menyediakan makanan seperti nasi gurih, lauk pauk serta ingkung atau ayam utuh yang dipanggang.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri ini diantaranya meliputi: nilai syukur, sopan santun, silaturahmi, kebersamaan dan sebagainya, lebih jelasnya penulis akan sebutkan sebagai berikut:

a. Syukur.

Nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri adalah syukur. Kita sebagai umat muslim harus mensyukuri atas apa yang berikan oleh Allah kepada kita, kita diajarkan agar tidak mencela apa yang kita dapatkan, manusia selalu diajarkan untuk bersyukur dalam hal apapun, kita harus mensyukuri nikmat nya.

b. Doa.

Nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri ini berupa doa. Dalam doa ini terdapat bacaan ayat Al-Qur'an seperti doa meminta keselamatan, doa kubur serta zikir-zikir

c. Sopan santun.

Sopan santun merupakan perbuatan yang baik yang diajarkan oleh agama Islam. Sopan santun juga juga diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi, nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia

d. Silaturahmi.

Nilai pendidikan Islam dalam kenduri berupa silaturahmi yang dimana ini merupakan perilaku baik, dan Islam juga mengajarkan agar kita tidak sombong antar kerabat, dan saling menyambung silaturahmi kepada sesama. Silaturahmi juga menyebabkan keberkahan dan menambah banyak rejeki, melapangkan rejeki, kelapangan rejeki yang diterima tidak harus berupa harta akan tetapi bisa berbentuk dengan kenyamanan hidup.

e. Iman.

tradisi kenduri ini terdapat nilai pendidikan yang berupa pendidikan keimanan yang diajarkan kepada anak-anak tentang percaya atau yakin kepada Allah. Iman dalam Islam disebut dengan aqidah sebagaimana yang dijelaskan Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah yang wajib disembah, dan perbuatan yang berbentuk ibadah. Oleh karena itu tradisi kenduri di Desa Banyuurip tidak bertentangan dengan akidah Islam, karena didalamnya ada nilai-nilai pendidikan Islam, yang justru sejalan dan memperkuat ajaran Islam di masyarakat Desa Banyuurip

f. Kebersamaan.

Nilai pendidikan dalam tradisi kenduri ada nilai kebersamaan. Kebersamaan mereka terlihat ketika tradisi kenduri dilaksanakan.

g. Kerendahan hati.

Nilai pendidikan dalam tradisi kenduri mengajarkan tentang rendah hati. Rendah hati merupakan akhlak yang baik

h. Musyawarah.

Nilai pendidikan dalam tradisi kenduri diantaranya mendidik dan mengajarkan setiap kepentingan yang menyangkut kebaikan bersama perlu

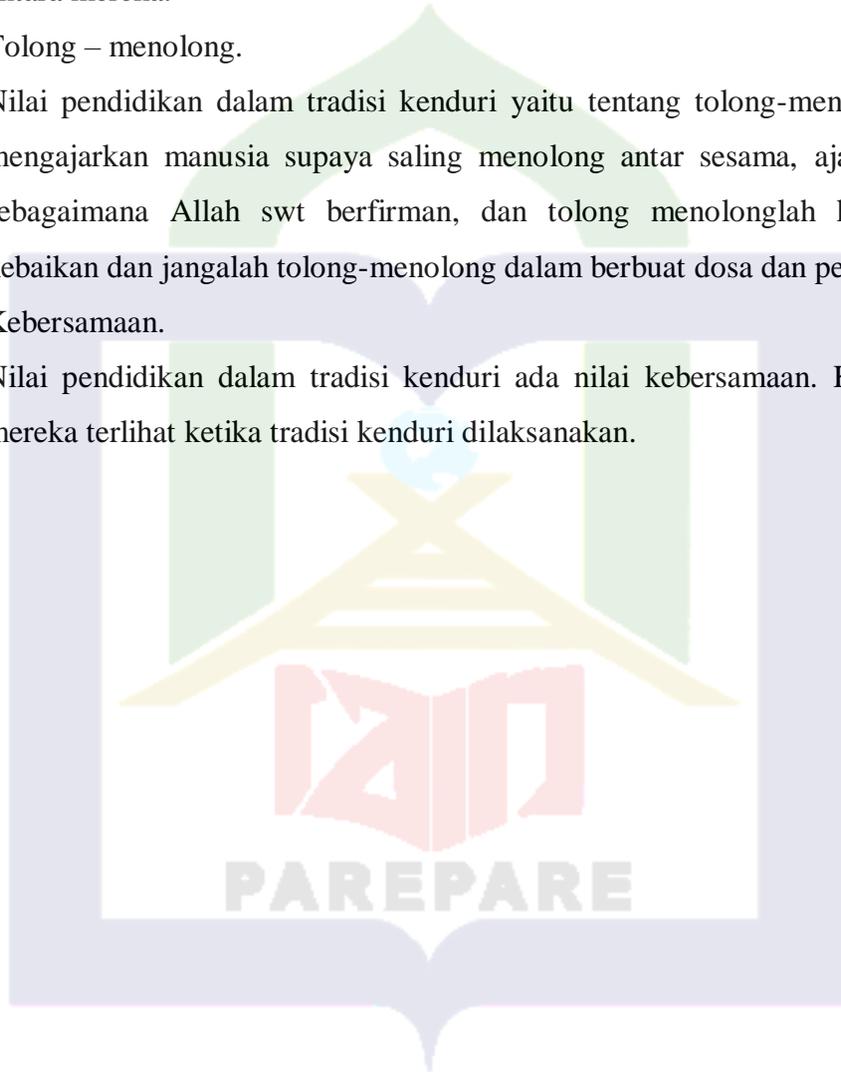
dimusyawarahkan. Dimana musyawarah merupakan sesuatu yang baik dalam pandangan islam sesuai dengan penjelasan Allah dalam Al-qur'an yang menyebutkan orang-orang yang beriman mematuhi seruan tuhanNya dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka.

i. Tolong – menolong.

Nilai pendidikan dalam tradisi kenduri yaitu tentang tolong-menolong. Islam mengajarkan manusia supaya saling menolong antar sesama, ajaran tersebut sebagaimana Allah swt berfirman, dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan jangalah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran

j. Kebersamaan.

Nilai pendidikan dalam tradisi kenduri ada nilai kebersamaan. Kebersamaan mereka terlihat ketika tradisi kenduri dilaksanakan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi Kenduri suku Jawa di Desa Banyuurip dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Tradisi kenduri adalah kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa termasuk masyarakat Banyuurip dalam rangka pengucapan terimakasih atas rejeki yang telah diberikan oleh Allah swt. Kenduri pada dasarnya merupakan sebuah tradisi kebiasaan dalam masyarakat sebagai acara rutin ketika peristiwa penting, peristiwa seperti melahirkan, pernikahan, memasuki rumah baru dan kematian. Kenduri kematian ini dilaksanakan pada malam kematian sampai 7 hari kematian, kemudian dilaksanakan lagi pada malam 40hari, 100 hari, satu tahun, dua tahun dan seribu setelah meninggal dunia. Tujuan dilaksanakan kenduri kematian ini adalah menghormati orang yang telah meninggal dunia, agar dosa-dosa serta amal ibadahnya diterima di sisi Allah swt, selamat dari siksa kubur, serta mendapatkan rahmat dari Allah swt.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri adalah (1) Nilai aqidah dalam tradisi kenduri bisa dilihat dalam pelaksanaannya yaitu orang yang menghadiri acara kenduri tersebut membaca tahlil dan melantunkan doa dan zikir bersama untuk mememinta keselamatan dan bersyukur kepada Allah. (2) Nilai akhlak dalam tradisi kenduri dapat dilihat dari proses pelaksanaannya yaitu saling menghargai

antar sesama kerabat, seperti dalam proses menyiapkan makanan yang akan di makan bersama serta cara menghormati tamu yang hadir dalam pelaksanaan kenduri. (3) Nilai ibadah dalam tradisi kenduri dapat dilihat dari perwujudan rasa syukur masyarakat atas segala rejeki, nikmat dan rahmat yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada kita melalui berdoa bersama dan berzikir. Segala sesuatu dalam proses pelaksanaan tradisi kenduri ini dilakukan dengan niat. (4) Nilai muamalah dalam tradisi kenduri ini dapat dilihat dari cara proses pelaksanaannya yaitu tuan rumah yang akan menyelenggarakan tradisi kenduri meminta bantuan kepada keluarga dan tetangga agar bisa membantu dalam mempersiapkan beberapa jamuan untuk kenduri yang akan dilaksanakan.

## **B. Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara yakni, peneliti menyarankan beberapa hal diantaranya:

1. Kepada kepala desa dan pemangku adat di Desa Banyuurip dapat melestarikan, menjaga dan mempertahankan tradisi kenduri ini yang memiliki banyak nilai pendidikan Islam
2. Kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Banyuurip dapat mengenalkan dan mengikut sertakan anak-anak remaja untuk berpartisipasi

dalam pelaksanaan tradisi kenduri ini tujuan agar anak mengetahui makna dan tujuan tradisi sesungguhnya



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khamid, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani  
 Dalam Kitab *Nashaih Al- 'Ibad*, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 5, No. 1, 2019
- Abuddin nata, Kapita Seleкта Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)
- Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No 33, 2018
- Aminudin, *et al.*, eds, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghaliyah, 2005)
- Asiyah, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma
- Azizah Fauziyyah Muningsgar, 'Membangun Kepribadian dengan Nilai Budaya Jawa "Kenduren"
- Bachtriar S Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Trianggulasi Penelitian Kualitatif*, 2019
- Bunga Sari, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2018)
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Deden Makbuloh, Pendidikan Agama Islam (Bandung: Rajawali Pers, 2013)
- Dedi Wahyudi, Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017)
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*
- Dyas Az-Zahra Nurrohmah, 'Kenduri Sebuah Tradisi Di Bantul'
- Elly M.Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet II; Jakarta, 2007), h. 21
- Fransiska Idaroyani Neonnub, *et al.*, eds, 'Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara(Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017)', *Jurnal Agasty*, Vol 08, No 01(2018).
- Gianto, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Banyuurip, tanggal 20 Juni 2022

- Ismail, *Filsafat Agama* (Bogor: PT IPB Press, 2015)
- Kamus Bahasa Besar Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Kasmiati, Budaya Menre Bola Dalam Perspektif Nilai-nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Bugis Desa Pakeng Dusun Rantoni Kec. Lembang Kab. Pinrang), (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Adab, STAIN Parepare, 2018)
- Kosenan, Pemangku Adat, *Wawancara*, di Banyuurip, tanggal 19 Juni 2022
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Rokumikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Mojotengah: Cv.Mangka Bumi Media, 2016)
- Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993).
- Muhammad Nawir, Degradasi Budaya Modero (Studi Kauss Masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna), *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol II, 2017
- Mukari, Kepala Dusun, *Wawancara* di Banyuurip tanggal 19 Juni 2022
- Mumtaziur, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Banda Aceh: LKKI, 2019)
- Musrianto, Sekretaris Desa, *Wawancara*, di Banyuurip, tanggal 21 Juni 2022
- Nada Ismaya, *et al.*, eds, 'Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulung Pat', *ANDRAGOGI: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, (2020)
- R. Kuserdyana, *Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya*, 118.
- Rahman, Kepala Desa, *Wawancara*, di Banyuurip, tanggal 21 Juni 2022
- Rina Nurvianti, *Implementasi Nilai Aqidah Islam Pada Ruwatan Bersih Desa dan Upacara Nyandran Dalam Tradisi Turun Temurun (Studi Multisitus di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan di Desa Nglingsis Tugu Trenggalek)*, (Tesis: Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung, 2021)

- Risky Kawasati, Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif, (Skripsi sarjana, Fakultas Ekonomi Syariah, STAIN Sorong, 2019)
- Rosdiana Porwanti, Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bnegkulu Sebagai Media Dakwah Kultural, (Skripsi Sarjana,Fakultas Ushuludding Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021),
- Sahriyansah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014)
- Sandu Siyoto, *et al.*,eds, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Sigit Hermawan, *et al.*,eds, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Malang: Media Nusa Creative, 2015)
- Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*,(Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017)
- Sitti Karmila, Tradisi Mappadendang Masyarakat Bugis di Lapalopo Dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare, 2021)
- Soerjono, Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahtani, *Al-Qur'an dan As-sunnah Dzikir Pagi dan Petang dan Setelah Sholat Fardhu*



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331**  
**Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404**

**INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI**

**Nama** : Dwi Retno Kartika  
**Nim/Prodi** : 18.1100.072/PAI  
**Fakultas** : Tarbiyah  
**Judul penelitian** : Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi  
Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu  
Utara

**INSTRUMEN PENELITIAN:**

**PEDOMAN WAWANCARA**

**A. Pemuka Tradisi**

1. Bagaimana sejarah atau asal usul tradisi kenduri di desa Banyuurip?
2. Apa saja syarat-syarat dalam pelaksanaan tradisi kenduri?
3. Doa apa yang dibacakan dalam tradisi kenduri?
4. Apa tujuan dilaksanakan tradisi kenduri?
5. Apa makna tradisi kenduri bagi bapak?

6. Apa manfaat yang diperoleh dari tradisi kenduri ini?
7. Apa saja nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi kenduri?

Parepare, 16 Maret 2022

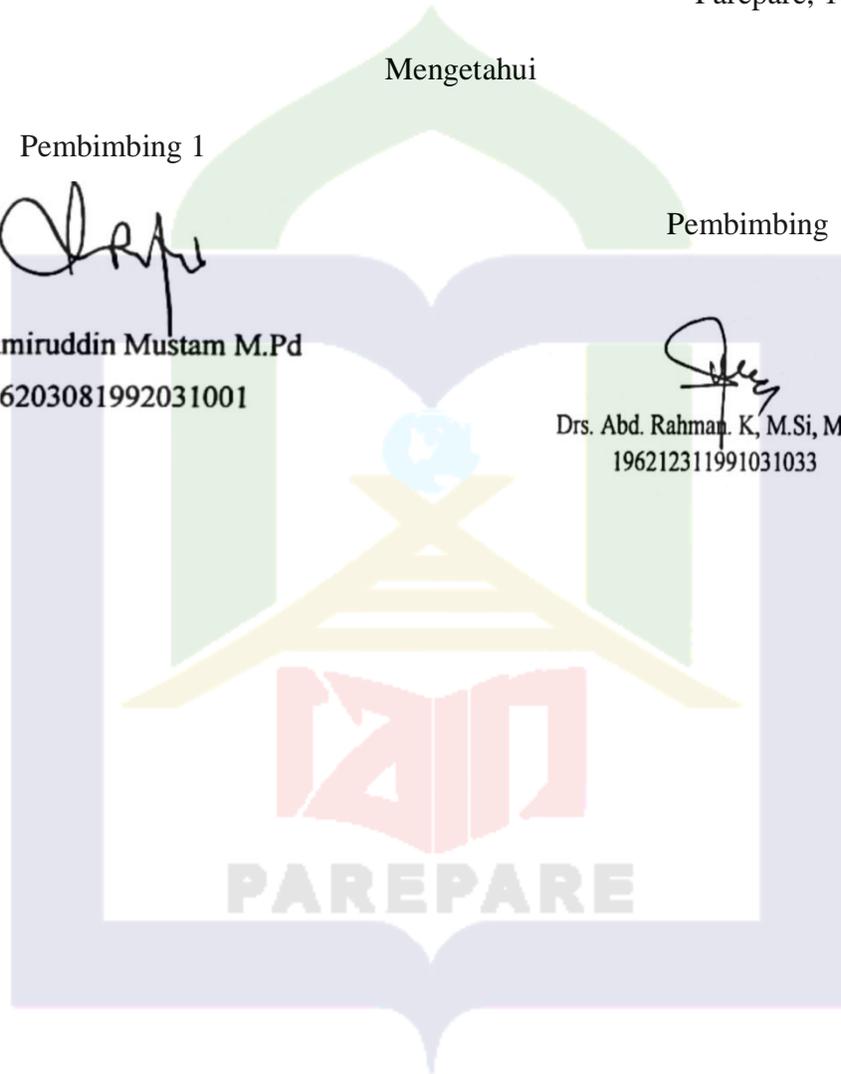
Mengetahui

Pembimbing 1

Drs. Amiruddin Mustam M.Pd  
196203081992031001

Pembimbing 2

Drs. Abd. Rahman. K, M.Si, M.Pd  
196212311991031033





# LAMPIRAN

## Lampiran 01: Wawancara

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimana sejarah atau usul tradisi kenduri di Desa Banyuurip?
2.	Apa saja syarat-syarat dalam pelaksanaan tradisi kenduri?
3.	Doa apa saja yang dibacakan dalam tradisi kenduri?
4.	Apa tujuan dilaksanakan tradisi kenduri?
5.	Apa manfaat yang diperoleh dari tradisi kenduri ini?

6.	Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kenduri?
----	--



## Lampiran 02 : Daftar Informan

### Surat keterangan wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama lengkap : Mukari

Umur : 35 Tahun

Pekerjaan : Kepala Dusun

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Dwi Retno Kartika untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul " Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya

19 Juni 2021

Yang bersangkutan

  
Mukari

### Surat keterangan wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama lengkap : Gianto

Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Dwi Retno Kartika untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul " Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya

19 Juni 2021

Yang bersangkutan

  
Gianto

### Surat keterangan wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama lengkap : Kosenan

Umur : 53 Tahun

Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Dwi Retno Kartika untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul " Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya

19 Juni 2021

Yang bersangkutan

  
Kosenan

Surat keterangan wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama lengkap : Musrianto, SE

Umur : 28 tahun

Pekerjaan : Sekretaris Desa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Dwi Retno Kartika untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul " Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya

19 Juni 2021

Yang bersangkutan



Musrianto

Surat keterangan wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama lengkap : Rahman

Umur : 30 Tahun

Pekerjaan : Kepala Desa

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Dwi Retno Kartika untuk keperluan penelitian Skripsi dengan judul " Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya

19 Juni 2021

Yang bersangkutan



Rahman

## Lampiran 03 : Surat Penelitian Kabupaten Luwu Utara



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorang Parepare 91132 telp 0421) 21307 Fax.24404  
PO Box 909 Parepare 91100, website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)

Nomor : B.1997/In.39.5.1/PP.00.9/06/2022  
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Luwu Utara  
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
di,-  
Kab. Luwu Utara

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Dwi Retno Kartika  
Tempat/Tgl. Lahir : Lamasi, 26 Juni 2001  
NIM : 18.1100.072  
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : Jl. Abd. Rasyid No.21, Kel. Labukkang, Kec. Ujung,  
Kota Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Luwu Utara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa Di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juni sampai bulan Juli Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 13 Juni 2022

Wakil Dekan I,



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

Lampiran 04 : Surat Izin Meneliti



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**(DPMPTSP)**

Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 19916/01550/SKP/DPMPSTP/VI/2022

- Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Dwi Retno Kartika beserta lampirannya.  
Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/220/VI/Bakesbangpol/2022  
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara;  
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;  
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;  
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;  
6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :  
Nama : Dwi Retno Kartika  
Nomor : 082346535685  
Telepon :  
Alamat : Jl. Abd Rasyid, Kelurahan Labukkang Kecamatan Ujung, Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan  
Sekolah / : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare  
Instansi :  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyu Urip Kabupaten Luwu Utara  
Penelitian :  
Lokasi : Banyu Urip, Desa Banyu Urip Kecamatan Bone-Bone, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan  
Penelitian :

Dengan ketentuan sebagai berikut

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 17 Juni s/d 17 Juli 2022 (1 Bulan).
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Dijerbitkan di : Masamba  
Pada Tanggal : 6 Juni 2022



Retribusi : Rp. 0,00  
No. Seri : 19916

**PAREPARE**

**DPMPTSP**

Lampiran 05 : Surat Telah Meneliti



**Lampiran 06 : Dokumentasi**









### BIOGRAFI PENULIS

Dwi Retno Kartika nama panggilan Dwi. Lahir di Lamasi, 26 Juni 2001. Anak kedua dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Sunarto dan Almh. Ibu Triandriani. Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu Taman Kanak-kanak Lamasi lulus tahun 2007, MI Lamasi dan SDN Tojo Una-un dan lulus tahun 2012, Mts Nurul Ulum Sukaraya dan lulus tahun 2015, melanjutkan jenjang MAN 2 Parepare dan lulus tahun 2018. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Pendidikan Agama Islam, penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Telang-telang Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 2021 kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Mts DDI Lil-Banat Parepare pada tahun 2021 dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara”